

**ANALISIS *LOCATION QUOTIENT (LQ)* SEKTOR PENDUKUNG
PARIWISATA DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

ADE NASRULLAH

NPM 2011021001



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

ANALISIS *LOCATION QUOTIENT (LQ)* SEKTOR PENDUKUNG PARIWISATA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

ADE NASRULLAH

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui, menganalisis sektor pendukung pariwisata di kabupaten/kota serta mengetahui teridentifikasinya sektor pendukung pariwisata yang paling unggul di Provinsi Lampung. Melalui pendekatan metode analisis *Location Quotient (LQ)* dalam mendukung sektor pariwisata Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data PDRB ADHK menurut lapangan usaha yang dipublikasi oleh BPS Provinsi Lampung sebagai acuan analisis LQ tersebut. Ruang lingkup penelitian meliputi 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan periode penelitian 2019-2023. Hasil menunjukkan bahwa kota Bandar Lampung sebagai kota yang memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pendukung dan paling unggul pariwisata di Provinsi Lampung. Selain itu, sektor pendukung pariwisatanya teridentifikasi sektor basis berdasarkan nilai LQ adalah sektor transportasi sebesar 1.272; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 3.907 serta jasa lainnya sebesar 1.835 pada Tahun 2019-2023.

Kata Kunci: *Location Quotient*, PDRB, Pariwisata

ABSTRACT

ANALYSIS LOCATION QUOTIENT (LQ) TOURISM SUPPORT SECTOR IN LAMPUNG PROVINCE

By

ADE NASRULLAH

This research was conducted to determine, analyze the tourism support sector in districts or cities, and to determine the identification and supporters of the superior tourism support in Lampung Province. Through the Location Quotient (LQ) analysis approach in supporting the tourism sector in Lampung province. The data used is the PDRB ADHK data according to a business pitch published by BPS Statistics Lampung Province as a reference for the Location Quotient analysis. The research scope of the study includes 15 regency/cities in Lampung Province with a research period of 2019-2023. The results show that Bandar Lampung as a city of which has enormous potential in supporting and the superior tourism sectors in Lampung province. In addition, the tourism support sector was identified by the LQ value-based sector was the transportation sector of 1,272: the accommodation and food service activities sector amounted to 3.907, as well as other services activities of 1.835 in 2019-2023 years.

Keywords : *Location Quotient, PDRB, Tourism.*

**ANALISIS *LOCATION QUOTIENT (LQ)* SEKTOR PENDUKUNG
PARIWISATA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

ADE NASRULLAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : Analisis Location Quotient (LQ) Sektor
Pendukung Pariwisata Di Provinsi Lampung

Nama Mahasiswa : Ade Nasrullah

Nomor Pokok Mahasiswa : 2011021001

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

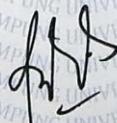


Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.
NIP. 198509142023212019

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ariyina Ratih Y.T., S.E., M.M.**

Penguji I : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**

Penguji II : **Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Agustus 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ade Nasrullah

NPM : 2011021001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis *Location Quotient (LQ)* Sektor Pendukung Pariwisata Di Provinsi Lampung” adalah karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 8 September 2024

Yang membuat pernyataan



Ade Nasrullah

NPM. 2011021001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ade Nasrullah, putra kedua dari dua bersaudara, lahir pada tanggal 29 Oktober 2002 di Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan dari pasangan Bapak Nasrudin dan Ibu Ipah Hanifah. Penulis menempuh pendidikan dari bangku Taman Kanak-Kanak (TK) di TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfhal 1 Pimpinan ‘Aisyiyah Kota Prabumulih pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Prabumulih dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 02 Prabumulih dan tamat tahun 2017. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 03 di Kota Prabumulih dan tamat Tahun 2020. Kemudian mengikuti perlombaan dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan yaitu LCC 4 Pilar Kebangsaan bersama teman lainnya dan sukses mendapatkan juara 3 Se-SMA Tingkat Kota Prabumulih pada tahun 2019. Setelah lulus dari SMA pada Tahun 2020. Penulis melanjutkan studi pendidikan tinggi di Universitas Lampung yang diterima melalui jalur SNMPTN di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti organisasi dan kegiatan yang ada di kampus. Penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) sebagai Pengurus Biro Dana Usaha pada tahun 2023 sebagai sekretaris Biro Dana Usaha. Selain itu, juga mengikuti UKM Rois FEB UNILA sebagai anggota pengurus organisasi. Kemudian, mengikuti kegiatan organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Lampung (KMNU UNILA) sebagai anggota pengurus organisasi. Penulis juga mengikuti program pengabdian langsung kepada masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugu Ratu, Kec. Suoh, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Januari 2023. Selain itu, bersama tim Riset MBKM RENSTRA, penulis, teman lainnya serta dosen lainnya berhasil publikasi buku dengan judul “UMKM Lampung Tengah” yang menjadi pengalaman pertama bagi penulis.

MOTTO

“Sesungguhnya segala urusan itu ada di tangan Allah”

(QS. Ali-Imran : 154)

“ Janji Allah akan meninggikan derajat bagi orang berilmu dan diberi ilmu
(penuntut ilmu)”

(QS. Al Mujadalah :11)

“Tanpa kerja keras, konsistensi dan kesabaran. Mimpimu akan selamanya menjadi
sebuah mimpi.”

(Ir.Ridho Yahya)

“Masalah dan masa sulitnya kita, janganlah pernah melupakan jalur langit
(ibadah) untuk menceritakan segalanya yang berbisik pada bumi, tapi terdengar
sampai langit.”

(Ade Nasrullah)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang senantiasa memberikan limpahan rahmat, magfirah, nikmat, serta kasih sayang-Nya kepadaku. Semoga selalu tercurahkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Shollahu'alaihi wassallam, beserta ku persembahkan karya terbaikku ini untuk:

Orang yang Paling Aku Sayangi dan Cintai

Nasrudin

Ipah Hanifah

Terima kasih atas usaha, doa, dukungan, motivasi, perjuangannya serta pengorbanannya baik tenaga, waktu, dan biaya yang telah korbakan demi anakmu bisa hingga saat ini menggapai gelar sarjana. Tidak akan terbalaskan atas pengorbananmu dengan apapun selain-Nya dengan semoga kedua orang tuaku selalu diberikan kesehatan, rezeki, keberkahan, dan pahala jariyah setiap kebaikan yang dilakukan. Beliau adalah penyejuk hatiku, inspirasi, dan penyemangatku. Kelak nanti, anakmu akan mengukir kenangan yang indah dalam kehidupanmu.

Untuk Kakakku, Ai Siti Rohaniyah

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kebaikan yang selalu menyertaiiku dan selalu aku kenang indah untuk diriku.

Serta Sahabat Terdekatku,

Terima kasih telah mewarnai perjalanan hidupku semasa kuliah

Para Dosen dan Civitas Akademika

Yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan beserta pengalaman masa studi kuliah guna untuk masa depan, doa, dan selalu mendukung dan memberikan semangat untuk melangkah lebih jauh dan baik kedepannya.

Serta

*Almamater Tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Bisnis, Universitas Lampung*

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puja-dan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis *Location Quotient (LQ)* Sektor Pendukung Pariwisata di Provinsi Lampung" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta Dosen Pembimbing Akademik.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung serta selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya membimbing dengan kesabaran, ketelitian, selalu memberikan dukungan, motivasi, ilmu, masukan kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya membimbing dengan kesabaran, ketelitian, dan selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat, masukan, ilmu kepada penulis selama perkuliahan. Semoga do'a yang ibu panjatkan menggiring menuju jalan kesuksesan. Aamiin.

4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Penguji memberikan masukan, motivasi, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas pada seminar hasil memberikan masukan, motivasi, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal memberikan masukan, motivasi, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal memberikan masukan, motivasi, saran serta nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Ibunda tercinta Ipah Hanifah yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan materi dan moral, kasih sayangnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua yang telah diberikan tanpa pamrih kepada penulis dengan setulus hati. Semoga apa yang dicita-citakan oleh ibunda tercinta tercapai dan membahagiakan ibunda.
10. Ayah tercinta Nasrudin yang selalu memberikan dukungan materi dan moral, pengorbanan, perjuangannya, perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua yang diberikan kepada anakmu semoga membuat beliau bahagia dan bangga atas kerja keras dan pengorbanannya selama ini.
11. Kakakku Ai Siti Rohaniyah yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan bantuan materi agar dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Semoga penyelesaian skripsi ini dapat membuat kakakku menjadi kebanggaan buatnya.

12. Kakak iparku Ade Abdul Japar yang selalu mendukung, mendoakan, dan nasihatnya agar dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Semoga penyelesaian skripsi ini dapat menjadi kebanggaan baginya.
13. Sahabatku, Dwi Ahmadi, Ananta Abimanyu, dan Taufiqurahman, terima kasih selalu memberikan dukungan, keceriaan, kebahagiaan, semangat, dan kebaikan yang pernah diberikan, dan tempat keluh kesah masa perkuliahan. Semoga tetap terjalin persahabatan hingga selama-lamanya.
14. Sahabatku, Rima Anggraini, terima kasih atas kebaikannya, cerita, pengalamannya, ilmunya serta nasihat mewarnai hidup penulis untuk terus mengembangkan potensi diri masa perkuliahan. Semoga selalu tetap terjalin persahabatan dalam mengingatkan kebaikan.
15. Kakak Robby Kurniawan, terima kasih atas bantuannya, pengalamannya, cerita masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Ibu dan Bapak Kost Wisma Eko Wijayanti. Terima kasih atas segala kebaikannya yang berikan, dukungan, doa, dan nasihatnya. Semoga doa yang dipanjatkan akan menggiring menuju kesuksesan kelak. Aamiin.
17. Ibu dan Bapak Amsyar, terima kasih atas kebaikan dan do'a nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi. Semoga do'a yang dipanjatkan akan menggiring menuju jalan kesuksesan. Aamiin
18. Kakak terbaik ditemui di Wisma Eko Wijayanti: Kak Sandi, Kak Fadil, Kak Bagas, Kak Erik, Kak Fajar, Kak Ghani dan Mba Laila. Terima kasih atas segala yang diberikan, keceriaan, kebahagiaan, dan mewarnai cerita hidup penulis semasa perkuliahan.
19. Teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis, terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan penulis. Terima kasih atas dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
20. Fajar, Ferdi, Akbar, Rizky, Yunias, Adit, dan Fauzi. Terima kasih atas waktu kebersamaannya, kebahagiaannya, dan bantuannya mewarnai masa perkuliahan.
21. Kepengurusan HIMEPA 2023. Terima kasih atas waktu kebersamaannya dan pengalamannya.

22. Teman satu bimbingan Rafli dan Mauludi terima kasih atas bantuannya sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
23. Teman KKN Tugu Ratu 3, Haidir, Bima, Syakira, Stephani, Aca, dan Rizka dalam menjalani 40 hari waktu bersama terima kasih atas banyak pengalaman dan *quality time* mewarnai hidup penulis.
24. Terakhir, terimakasih banyak buat diri sendiri karena telah mampu bertahan, berjuang, dan berhasil sampai saat tahap ini. Diberi kekuatan oleh-Nya dan bertumbuh akan berbagai tekanan dari keadaan internal dan eksternal sehingga tak pernah putus asa dan menyerah sampai titik awal keberhasilan. Sesulit apapun prosesnya, bisa sampai dan mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, penulis berharap dapat membantu dan memberi informasi kepada mahasiswa lain dan juga masyarakat umum. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dalam penulis penulisan penelitian.

Bandar Lampung, 9 September 2024

Penulis



Ade Nasrullah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian	19
II. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori.....	20
2.1.1 Teori Basis Ekonomi (<i>Economic Basic Theory</i>).....	20
2.1.2 Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah	23
2.1.2.1 Analisis Location Quotient (LQ)	24
2.1.2.2 Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>).....	27
2.1.2.3 Keunggulan Kompetitif (<i>Competitive Advantage</i>).....	29
2.1.3 Pariwisata.....	30
2.1.3.1 Jenis-Jenis Pariwisata.....	30
2.1.3.2 Accessibility (Destinasi)	31
2.1.3.3 Accommodation (Akomodasi).....	33
2.1.3.4 Attraction (Daya Tarik/ Destinasi).....	34
2.1.3.5 Activities (Aktivitas).....	36
2.1.3.6 Amenities (Infrastruktur Pariwisata).....	36
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	37
2.2 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
III. METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	43
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.4 Metode Analisis Data.....	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Estimasi <i>Location Quotient (LQ)</i>	48
4.1.1.1 LQ Kabupaten Lampung Barat	48
4.1.1.2 LQ Kabupaten Lampung Selatan	49
4.1.1.3 LQ Kabupaten Lampung Timur.....	49
4.1.1.4 LQ Kabupaten Lampung Tengah.....	49
4.1.1.5 LQ Kabupaten Lampung Utara.....	50
4.1.1.6 LQ Kabupaten Way Kanan	50
4.1.1.7 LQ Kabupaten Tanggamus.....	51
4.1.1.8 LQ Kabupaten Pesawaran	51
4.1.1.9 LQ Kabupaten Tulang Bawang.....	52
4.1.1.10 LQ Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	52
4.1.1.11 LQ Kabupaten Pesisir Barat	53
4.1.1.12 LQ Kabupaten Pringsewu	53
4.1.1.13 LQ Kabupaten Mesuji.....	54
4.1.1.14 LQ Kota Bandar Lampung.....	54
4.1.1.15 LQ Kota Metro.....	55
4.2 Hasil dan Pembahasan	55
4.2.1 Sektor Pendukung Pariwisata di Kabupaten Lampung Barat.....	56
4.2.2 Sektor Pendukung Pariwisata Kabupaten Lampung Timur.....	57
4.2.3 Sektor Pendukung Pariwisata Kabupaten Lampung Utara.....	58
4.2.4 Sektor Pendukung Pariwisata Kabupaten Tanggamus	59
4.2.5 Sektor Pendukung Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat.....	60
4.2.6 Sektor Pendukung Pariwisata Kabupaten Pringsewu	60
4.2.7 Sektor Pendukung Pariwisata Kota Bandar Lampung.....	61
4.2.8 Sektor Pendukung Pariwisata Kota Metro.....	62
4.2.9 Kota di Provinsi Lampung Sektor Pendukung Pariwisata Paling Unggul	63

4.2.10 Target Wilayah Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah di Provinsi Lampung	65
4.3 Implikasi Penelitian	69
4.3.1 Sektor Transportasi (H)	69
4.3.2 Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I)	70
4.3.3 Sektor Jasa Lainnya (R,S,T,U)	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Pencapaian Persentase Sektor Pariwisata dalam PDRB Provinsi Lampung	11
Gambar 2. Peningkatan Kunjungan Wisatawan Ke Provinsi Lampung	12
Gambar 3. Pergerakan Arus Penumpang Menggunakan Moda Transportasi.....	17
Gambar 4. Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 5. Peringkat Kabupaten/Kota Sektor Pendukung Pariwisata di Provinsi Lampung	63
Gambar 6. Wilayah Pengembangan Pariwisata Di Provinsi Lampung	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. <i>Share dan Growth Rate</i> Sektor Pendukung Pariwisata Provinsi Lampung (persen), Tahun 2023.....	3
Tabel 2. Wilayah Pengembangan Pariwisata Provinsi Lampung	8
Tabel 3. Strategi dan Kebijakan Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Lampung	10
Tabel 4. Penelitian Terdahulu	38
Tabel 5. Penjelasan 3 (tiga) Sektor Lapangan Usaha menurut KBLI	44
Tabel 6. Estimasi LQ Lampung Barat.....	48
Tabel 7. Estimasi LQ Kabupaten Lampung Selatan	49
Tabel 8. Estimasi LQ Kabupaten Lampung Timur	49
Tabel 9. Estimasi LQ Kabupaten Lampung Tengah.....	49
Tabel 10. Estimasi LQ Kabupaten Lampung Utara	50
Tabel 11. Estimasi LQ Kabupaten Way Kanan	50
Tabel 12. Estimasi LQ Kabupaten Tanggamus	51
Tabel 13. Estimasi LQ Kabupaten Pesawaran	51
Tabel 14. Estimasi LQ Kabupaten Tulang Bawang.....	52
Tabel 15. Estimasi LQ Kabupaten Tulang Bawang Barat	52
Tabel 16. Estimasi LQ Kabupaten Pesisir Barat	53
Tabel 17. Estimasi LQ Kabupaten Pringsewu	53
Tabel 18. Estimasi LQ Kabupaten Mesuji	54
Tabel 19. Estimasi LQ Kota Bandar Lampung.....	54
Tabel 20. Estimasi LQ Kota Metro	55
Tabel 21. Identifikasi Nilai LQ Sektor Pendukung Pariwisata	55
Tabel 22. Estimasi LQ Kota Bandar Lampung.....	64

Tabel 23. Wilayah Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah.....	65
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari implementasi nyata kebijakan pemerintah. Demi kepentingan bersama dan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan, implementasi kebijakan harus sejalan dengan kemajuan perekonomian. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan bertujuan untuk menghasilkan kekayaan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Indonesia adalah bangsa yang sedang dalam pembangunan. Negara-negara berkembang yang telah melampaui negara-negara sejenis dalam hal pertumbuhan ekonomi namun masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju disebut sebagai negara-negara industri baru (NICs) (Rahmat, 2021).

PDB (Produk Domestik Bruto) suatu wilayah menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah ditunjukkan dengan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan. PDRB merupakan nilai tambah keseluruhan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat akan meningkatkan kegiatan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan mendorong peningkatan produksi barang dan jasa yang pada gilirannya akan memberikan pendapatan bagi masyarakat (Romhadhoni et al., 2019). Kemampuan masyarakat untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar tentu saja berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di wilayah tersebut, oleh karena itu, identifikasi sektor-sektor yang prospektif berpotensi menjadi hal yang penting untuk menentukan sektor mana yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan wilayah dan menyediakan lapangan pekerjaan (Kusuma, 2016).

Daryono (2015) menegaskan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan diperlukan pemahaman yang mendalam tentang potensi ekonomi suatu daerah dan pemanfaatannya secara efektif. Sektor basis memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga perlu dimaksimalkan potensinya. Sektor ekonomi mana yang lebih unggul di setiap daerah dapat diketahui dengan melihat pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing sektor (Suryahadi et al., 2012)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020, sehingga meningkatkan kekhawatiran di seluruh dunia. Seiring berjalannya waktu, WHO mengklasifikasikan virus corona yang disebabkan oleh manusia sebagai Penyakit Virus Corona (Covid-19) pada tanggal 12 Februari 2020, dan pada tanggal 11 Maret 2020, hampir semua masyarakat merespon di dunia ini menyatakannya sebagai pandemi. Pergeseran sikap dan tantangan terhadap produk pariwisata disebabkan oleh pandemi Covid-19. Hilanglah pariwisata massal yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan atau sosial, dan sebagai gantinya adalah cara menghasilkan produk pariwisata yang lebih aman, sehat, dan bernilai tinggi oleh masyarakat lokal dan tujuan wisata berkaitan dengan pengembangan industri pariwisata yang berdaya saing dan pariwisata, baik alam, budaya, maupun buatan (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).

Sektor pariwisata terkena dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan II Tahun 2023, berdasarkan Diskusi Ekonomi Triwulanan (Diskon-Tri) periode yang sama. Pada triwulan II Tahun 2023, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung sebesar 8,15% (Q to Q) dan 4,00% (Y on Y), dengan sektor komoditas lain seperti pariwisata juga turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut. Berikut ini Tabel *share* dan *growth rate* sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung Tahun 2023 :

Tabel 1. *Share dan Growth Rate* Sektor Pendukung Pariwisata Provinsi Lampung (persen), Tahun 2023

Sektor/Lapangan Usaha	Sub Lapangan Usaha	<i>Share</i>	<i>Growth Rate</i> 2023
Transportasi	Angkutan Rel	1,85	13,46
	Angkutan Darat	83,89	17,61
	Angkutan Laut	4,36	17,81
	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	3,52	0,98
	Angkutan Udara	0,88	36,02
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Penyediaan akomodasi	2,54	0,43
	Penyediaan makan minum	97,46	13,85
Jasa Lainnya	Jasa Lainnya	1,11	12,38

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 1, data *share* penyediaan makan minum berkontribusi besar sebesar 97,46% terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2023 kategori sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Hal ini disebabkan oleh meningkatkan kunjungan ke restoran/rumah makan yang beriringan dengan maraknya tempat wisata kuliner baru sepanjang tahun 2023. Selain itu juga, banyak event, festival maupun kegiatan UMKM sepanjang Tahun 2023 juga andil mendorong pertumbuhan sebesar 13,85 %. Sementara itu, *growth rate* pada sektor transportasi sub lapangan usaha angkutan udara mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 36,02 % disebabkan oleh adanya tambahan maskapai baru sehingga meningkatkan jumlah penumpang meningkat untuk berkunjung ke Provinsi Lampung maupun pengiriman barang melalui jalur udara. Di Provinsi Lampung, sektor pariwisata mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2023 dibandingkan triwulan I Tahun 2023 dan triwulan II Tahun 2022, Pada triwulan II Tahun 2023, terjadi peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Provinsi Lampung. Selanjutnya, diproyeksikan jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Provinsi Lampung meningkat dari 9,18 juta pada Tahun 2021 menjadi 10,93 juta pada Tahun 2022. Sedangkan pada semester I 2023 mencapai 6,94 juta perjalanan. Sektor penggerak perekonomian Provinsi Lampung adalah sektor pariwisata. Perekonomian Lampung pada sektor pariwisata sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi Lampung yang juga

berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap sektor perekonomian lainnya. Ada banyak kemungkinan lokasi wisata di Provinsi Lampung yang bisa dikembangkan. Hal ini disebabkan dibangunnya dermaga Bakauheni dan Tol Trans Sumatera yang memudahkan pengunjung untuk masuk ke Provinsi Lampung (Diskominfo TIK Provinsi Lampung, 2023).

Pada Tahun 2023, sektor pariwisata memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Pandemi Covid-19 menyebabkan PDRB Provinsi Lampung turun hingga 1,66% pada Tahun 2020, namun pulih dan tumbuh sebesar 2,77% pada Tahun 2021. Alhasil, pertumbuhan ekonomi Lampung pada Tahun 2023 diperkirakan mencapai 4,55%. Faktor utamanya penyebab meningkatkan pertumbuhan ekonomi Lampung adalah peningkatan aktivitas mobilitas masyarakat dan peningkatan wisatawan di Lampung. Pencapaian kunjungan wisatawan nusantara di Pulau Sumatera sebesar 10,260 juta yang dimana angka ini melebihi target pergerakan wisatawan nusantara Provinsi Lampung sebesar 5,490 juta (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024)

Sebelumnya, menurut BPS (2024) menyatakan bahwa sektor pendukung pariwisata dalam PDRB adalah sektor transportasi (H), penyediaan akomodasi dan makan minum (I), dan jasa lainnya (R,S,T,U). Sehingga, dapat diidentifikasi bahwa sektor pendukung pariwisata yang dimaksud hanya 3 (tiga) sektor yang dimaksud di atas. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dipengaruhi oleh sektor jasa lainnya tumbuh sebesar 15,38%. Hal ini didorong dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, maraknya kegiatan festival, *event*, kegiatan UMKM dan tersedianya destinasi pariwisata baru. Kemudian disusul oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh sebesar 13,38%. Hal ini disebabkan meningkatnya tamu menginap asing dan domestik pada hotel berbintang serta meningkatnya kunjungan ke restoran dan rumah makan seiring dengan maraknya tempat wisata kuliner baru sepanjang Tahun 2023 yang mendorong andil dalam pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024).

Provinsi Lampung merupakan destinasi wisata yang unggul di Indonesia. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Lampung Tahun 2019–2024 mencantumkan agenda kerja utama pada poin 22 (dua puluh dua) dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung 2019-2024 dan diselaraskan dengan RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2010-2025 (Pemerintah Provinsi Lampung, 2019). Salah satu destinasi wisata yang paling diminati di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Meningkatkan jumlah wisatawan dengan:

- a) Menciptakan destinasi wisata yang unggulan di kabupaten dan daerah di Provinsi Lampung.
- b) Menetapkan Provinsi Lampung sebagai episentrum agrowisata dan ekowisata Indonesia.
- c) Mempercepat pembangunan infrastruktur untuk mengakomodasi pertumbuhan pariwisata.
- d) Mempercepat pembangunan Bandara Pekon Serai Taufik Kiemas Pantai Tengah (Krui).

Hal di atas menjadi bagaimana Pemerintah Provinsi Lampung menunjukkan komitmen, fokus, dan prioritas dalam rencana kerja, pedoman kinerja, dan arah kebijakan untuk pertumbuhan pariwisata di masa depan. Untuk mempromosikan poin (a) dan tujuannya menjadikan Lampung sebagai salah satu tujuan wisata utama pariwisata Indonesia, maka dalam arti luas penting untuk membantu Kabupaten di Provinsi Lampung menjadi tujuan wisata utama di Lampung. Tentu saja, sektor pendukung pariwisata yang menjadi subjek kajian ini juga harus memberikan dukungan agar bisa menjadi destinasi wisata unggulan. Mengingat potensi pariwisata yang dimiliki Provinsi Lampung, maka perlu dikembangkan sektor pendukung yang dapat meningkatkan pariwisata.

Hal ini sejalan dengan proses identifikasi sektor-sektor perekonomian yang prospektif di kawasan ini, yang sangat penting untuk mengetahui sektor yang sedang berkembang, tangguh, dan berdampak positif. Identifikasi sektor-sektor ekonomi yang prospektif diperkirakan akan mempercepat pemulihan ekonomi

pasca pandemi. Dengan demikian, jelas sektor mana yang prospektif untuk memajukan tujuan Pariwisata Lampung menjadi tujuan wisata utama di Indonesia. Berbagai analisis dapat dilakukan untuk menentukan sektor yang mungkin berkembang setelah pandemi. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah PDRB. Salah satu alat yang dapat diterapkan melalui analisis yang berbeda adalah analisis *Location Quotient* (LQ) (Arifah et al., 2022)

Sektor pariwisata Provinsi Lampung berpotensi untuk dikembangkan yang menawarkan beragam pengembangan pariwisata, seperti wisata alam, wisata buatan, agrowisata, ekowisata, dan wisata budaya (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, 2022). Provinsi Lampung ditetapkan menjadi daerah tujuan wisata yang prioritas nasional karena masuk dalam kategori Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), yang meliputi Danau Ranau, Taman Nasional Way Kambas, dan Gunung Krakatau sebagai lokasi wisata strategis. Selain itu, Kota Pelabuhan Bakauheni juga dinobatkan sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN). Mengingat sektor pariwisata di Provinsi Lampung memiliki potensi pengembangan yang sangat besar, maka penting untuk mengidentifikasi sektor pendukung pariwisata di setiap kabupaten/kota di provinsi tersebut. Dengan demikian, terlihat dari sektor perekonomian bahwa Provinsi Lampung mempunyai potensi untuk mendukung pariwisata menjadi penggerak prioritas dalam ekonominya (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).

Masih terdapat hambatan dan tantangan internal dan eksternal yang menghalangi potensi sektor ini untuk berkembang menjadi daya tarik wisata utama bagi Provinsi Lampung dan pertumbuhan pariwisata Lampung. Pertumbuhan pariwisata di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh sejumlah permasalahan, antara lain munculnya isu-isu strategis pembangunan, ketimpangan pembangunan, optimalisasi kinerja pemerintah daerah, lemahnya sinergi unit, dan keterlibatan masyarakat. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (2016) menyoroti hal-hal berikut sebagai isu utama dalam pengembangan pariwisata:

1. Kurangnya adanya prasarana dan pelayanan penunjang di lokasi wisata, khususnya yang melayani *eco-tourism* dan *agrotourism*.

2. Masih perlunya peningkatan kualitas prasarana dasar dan jalan raya menuju pusat-pusat daerah, khususnya Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Lampung.
3. Belum maksimalnya pemasaran dan promosi pariwisata penyelenggaraan *event* di Provinsi Lampung.
4. Kurang kajian kebijakan yang efektif dalam pariwisata.
5. Rendahnya kualitas produk pariwisata

Karena berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan suatu produk pariwisata, tantangan terhadap rendahnya kualitas produk pariwisata terkait erat dengan permasalahan strategis. Daya tarik wisata yang bernilai tinggi dan istimewa membutuhkan pertumbuhan yang baik, dan pengelolaannya sangat penting untuk menyediakan pengalaman wisata yang bermanfaat dan khas. Yang membuat Lampung begitu kuat adalah daya tarik utamanya, yaitu lingkungan alam, khususnya agrowisata dan ekowisata. Aksesibilitas, infrastruktur dasar, dan rute menuju destinasi wisata belum dalam kondisi terbaik. Saat ini belum ada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang ditetapkan untuk pariwisata di Kota Pelabuhan Bakauheni (BHC) dan Rencana Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Provinsi Lampung.

6. Belum diterapkannya sistem promosi dan pemasaran pariwisata secara terpadu.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (2016) menyatakan faktor internal yang mempengaruhi provinsi tersebut sebagai berikut:

1. Potensi daya tarik wisata, baik yang berkaitan dengan wisata budaya, wisata alam, maupun wisata buatan.
2. Pendanaan telah disiapkan untuk promosi pariwisata daerah.
3. Provinsi Lampung terletak secara strategis di ujung selatan Pulau Sumatera, maka pulau ini dapat dicapai dari Pulau Jawa.
4. Penawaran wisata di Lampung sangat menarik dan beragam.
5. Gunung Anak Krakatau, TNWK, dan Danau Ranau merupakan 3 (tiga) lokasi wisata penting strategis di Provinsi Lampung dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional.

6. Penetapan Pelabuhan Bakauheni City sebagai Proyek Strategis Nasional.
7. Masih adanya fluktuasi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Lampung.

Berdasarkan RTRW Provinsi Lampung (2019) terdapat 2 kategori, yaitu:

1. Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)

Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berperan penting dalam pengembangan pariwisata nasional serta perluasan ekonomi, pemajuan sosial budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan, pertahanan dan keamanan, serta pemberdayaan lingkungan hidup.

2. Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)

Suatu wilayah yang terdapat dalam satu wilayah administratif yang mempunyai permukiman yang mendukung pariwisata dan saling terhubung satu sama lain, serta prasarana umum dan pariwisata, aksesibilitas, dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata mencakup segala bentuk perjalanan yang bersifat multidimensi dan multidisiplin. Hal ini muncul dari kebutuhan negeri dan individu wisatawan serta interaksi dengan komunitas lokal, wisatawan lain, pemerintah, pemerintah daerah, dan pemilik usaha.

KSPN, yang meliputi:

- a. Way Kambas dan daerah sekitarnya di Kabupaten Lampung Timur
- b. Krakatau dan sekitarnya di Kabupaten Lampung Selatan
- c. Danau Ranau dan sekitarnya Kabupaten Lampung Barat

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi (RIPPAR PROV) 2010–2025 (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung dan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung, 2016). Berikut ini RIPPAR PROV membagi Provinsi Lampung menjadi tiga DPD (Destinasi Pariwisata Daerah):

Tabel 2. Wilayah Pengembangan Pariwisata Provinsi Lampung

No.	Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD)	Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah (KPPD)
1	DPD I Teluk Lampung, Selat Sunda dan Sekitarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. KSPD Gunung Anak Krakatau-Sebesi & Gunung Rajabasa 2. KSPD Kota Bandar Lampung 3. SKPD Pesisir Pantai Teluk Betung 4. KSPD Kiluan dan Kelumbayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KPPD di Kabupaten Lampung Selatan 2. KPPD di Kota Bandar Lampung 3. KPPD di Kabupaten Pesawaran
2	DPD II Pesisir Pantai Barat, TNBBS dan Sekitarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. KSPD Pesisir Barat Lampung di Barat 2. KSPD TNBBS 3. KSPD Danau Ranau dan sekitar di Kab. Lampung Barat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KPPD Suoh dan sekitar Kab. Lampung Barat 2. KKPD Pesisir Pantai Kota Agung sekitarnya di Kab. Tanggamus
3	DPD III Way Kambas dan Sekitarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. KSPD Taman Nasional Way Kambas dan Sekitarnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KKPD di Kota Metro 2. KKPD di Kab. Lampung Timur 3. KKPD di Kab. Lampung Tengah 4. KKPD di Kab. Way Kanan 5. KKPD di Kab. Tulang Bawang 6. KKPD di Kab. Mesuji 7. KPPD di Kab. Tulang Bawang Barat 8. KPPD di Kab. Lampung Utara

Sumber: RIPPAN Provinsi Lampung 2010-2025

Target penataan ruang wilayah provinsi adalah terwujudnya pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan berbasis pada pertumbuhan industri dan pariwisata dalam rangka mewujudkan Provinsi Lampung yang sejahtera (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024). Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang efektif dan efisien, diperlukan strategi dan arah kebijakan bagi

terwujudnya pembangunan pariwisata. Berikut rencana dan arahan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Lampung Tahun 2019–2024:

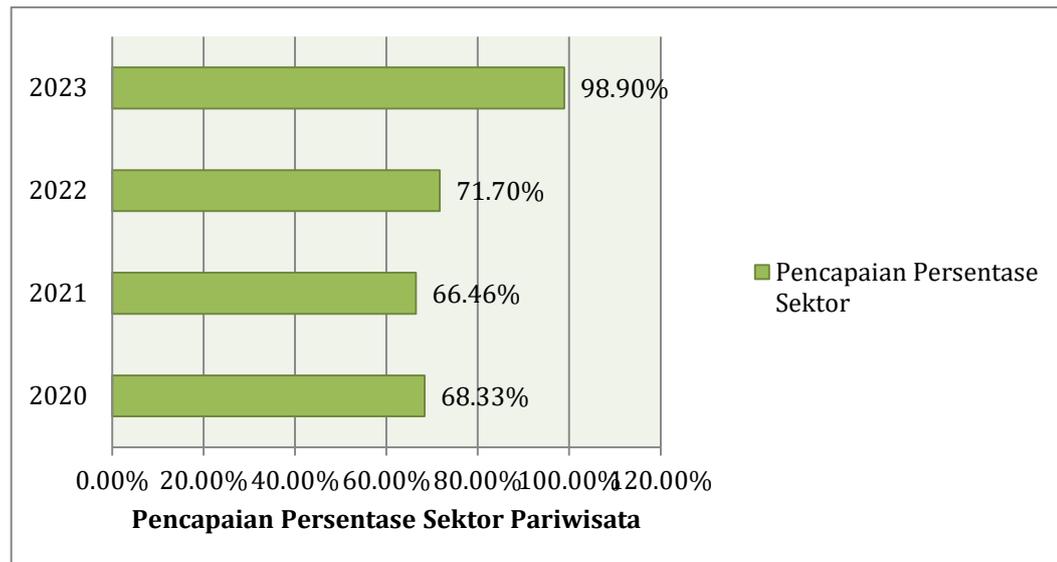
Tabel 3. Strategi dan Kebijakan Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Lampung

Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
Meningkatkan pertumbuhan pariwisata	Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian daerah	Mengembangkan dan mendorong Kab/Kota untuk membangun Daya Tarik Wisata (DTW) berbasis agrowisata dan ekowisata serta pengembangan ekonomi kreatif daerah sehingga mampu meningkatkan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan daerah-daerah tujuan wisata unggulan di Provinsi Lampung, terutama yang memiliki potensi agrowisata dan ekowisata 2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana (fasilitas) dan daya tarik objek wisata. Mendorong perluasan dan pertumbuhan usaha pariwisata daerah melalui Pokdarwis. 3. Meningkatkan kualitas SDM yang mampu memberikan pengetahuan dan pelayanan kepada wisatawan terkait layanan ekonomi dan kreatif dan pariwisata. 4. Mengembangkan ekonomi kreatif melalui pembangunan sarana dan prasarana serta promosi dengan memanfaatkan aset dan sumber daya alam setempat.

Sumber: Perubahan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif Prov. Lampung 2019-2024

Berikut pencapaian Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (2024):

- 1) Persentase sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Lampung disajikan sebagai berikut, digambarkan secara grafis:



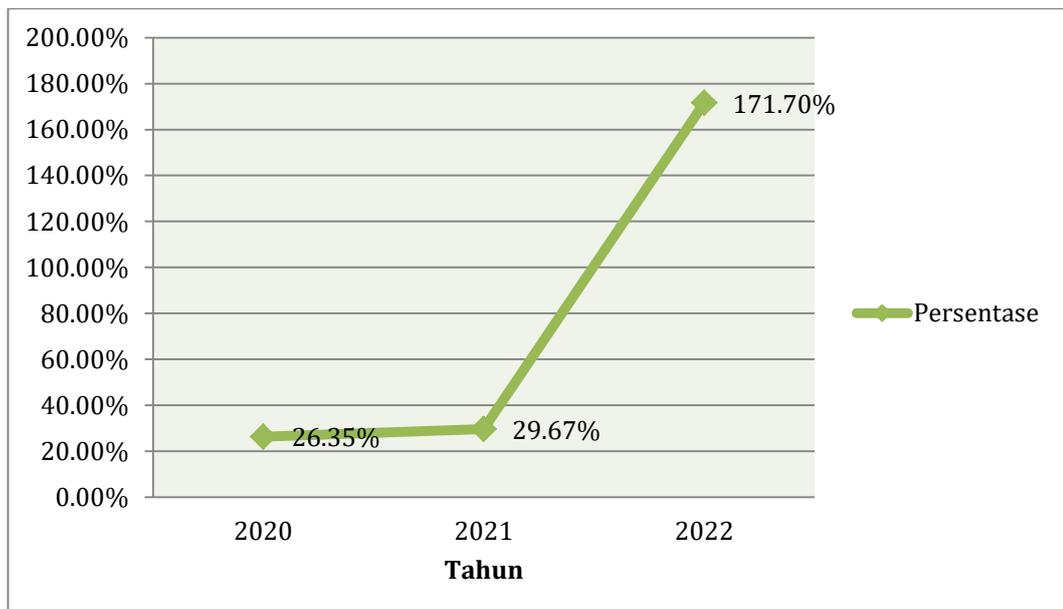
Sumber: Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Ekonomi Prov. Lampung 2022

Gambar 1. Pencapaian Persentase Sektor Pariwisata dalam PDRB Provinsi Lampung

Berdasarkan Gambar 1, akan terjadi peningkatan persentase pencapaian sebesar 98,93% (sangat tinggi) pada Tahun 2023 dibandingkan Tahun 2022. PDRB pada Tahun 2022 dan 2023 terdapat peningkatan pada sektor pariwisata. Aktivitas masyarakat mulai kembali normal dan datang serta berwisata ke Provinsi Lampung berbagai alasan.

1. Berdasarkan peraturan pemerintah, kafe, restoran, dan penginapan (*hotel, homestay, dan cottage*) kini dapat beroperasi lebih lama. PDB pariwisata dan menambah pendapatan industri akomodasi tidak diragukan lagi meningkat karena hal ini.
2. Bangkitnya kembali usaha souvenir pasca pandemi Covid-19. Namun bukan berarti belum berarti Covid-19 hilang seluruhnya karena sebagian besar proses penjualan masih dilakukan secara *online*.
3. *Tour and travel* banyak menjual paket wisata. Meskipun pemerintah melonggarkan terhadap aktivitas pariwisata, kebebasan kegiatan pariwisata tidak diragukan lagi menguntungkan bagi mereka yang telah gulung tikar selama dua Tahun.

4. Festival yang diselenggarakan komunitas. Banyak festival di Tahun 2022 yang merupakan acara *hybrid*, cakupannya terbatas tetapi disiarkan langsung di *YouTube*, TV, dan *platform* lainnya.
 5. Hotel Noventen dan Sheraton digunakan sebagai lokasi pertemuan.
- 2) Persentase Peningkatan Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Lampung.
Berikut disajikan data berupa grafik sebagai berikut:



Sumber: Laporan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung 2022, data diolah

Gambar 2. Peningkatan Kunjungan Wisatawan Ke Provinsi Lampung

Berdasarkan Gambar 2. terjadi peningkatan kunjungan wisatawan yang besar pada Tahun 2022 dibandingkan Tahun 2021, dengan persentase peningkatan sebesar 71,71% (sedang) dari target sebesar 3,50% dan 2,51%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan terkait pariwisata yang kembali dibuka setelah pandemi Covid-19. Ada beberapa penjelasan mengenai peningkatan pariwisata di Provinsi Lampung dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (2022):

- a. Provinsi Lampung akan menjadi tuan rumah sejumlah festival nasional dan internasional, antara lain Festival Seni Tubaba pada November 2022, Krui Pro Surf Kabupaten Lampung Barat di Pantai Tanjung Setia,

Pemilihan Muli-Mekhanai pada Agustus 2022, Festival Krakatau Lampung pada Agustus 2022 dan masih banyak lagi *event* nasional yang menarik wisatawan (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).

- b. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melaksanakan ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2022 pada bulan Desember 2022, dan Desa Pahawang Kabupaten Pesawaran terpilih menjadi calon pemenang kedua pada kategori desa wisata percontohan.
- c. Pemerintah dan pelaku usaha pariwisata bekerja sama untuk menjaga sinergi dari pentahelix, dan semua orang berharap dapat menghidupkan kembali pariwisata di Lampung.
- d. Penggunaan media digital oleh pemerintah dan dunia usaha untuk mempromosikan industri pariwisata membuat informasi lebih mudah didapat dan menarik lebih banyak pengunjung ke Provinsi Lampung.
- e. Faktor yang memudahkan akses wisman ke Provinsi Lampung antara lain Pelabuhan Eksekutif Bakauheni dan Tol Trans Sumatera (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).
- f. Semakin banyaknya masyarakat yang berwisata ke Provinsi Lampung karena dibangunnya Kota Pelabuhan Bakauheni yang diawali dengan pembangunan Masjid, Menara Siger, *Thempark*, dan *Creative HUB*.
- g. Kemampuan memberikan pelayanan prima dan pengalaman perjalanan yang nyaman menjadi manfaat lain dari program pengembangan sumber daya manusia pariwisata.

Provinsi Lampung kemudian dimekarkan menjadi 15 kabupaten/kota yang menjadi batasan kajian peneliti. Keindahan alam, tempat wisata alam tepi pantai, beragam wisata bahari, agrowisata merupakan wisata yang ada di Lampung (Rostiyati, 2013). Di Kabupaten Lampung Barat, terdapat kontribusi terbesar didalam pertumbuhan ekonomi yaitu tumbuh sebesar 18,07%. Hal ini disebabkan masyarakat dan wisatawan bisa leluasa berkunjung dan tidak ada syarat bepergian pada Tahun 2023 ketika PPKM ditiadakan sehingga dapat moda transportasi apapun. Selain itu sektor penyediaan akomodasi mengalami kenaikan tumbuh sebesar 12,03% dan kontribusi jasa lainnya terhadap perekonomian Lampung Barat sebesar 2% walaupun relatif kecil namun mengalami laju pertumbuhan

29,88% pada Tahun 2023 Tahun sebelumnya sebesar 16,33% sehingga menyebabkan bertambahnya pengunjung hotel untuk menginap dan wisatawan berkunjung di Kabupaten Lampung Barat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2024). Kabupaten Lampung Selatan, terdapat sektor transportasi penyumbang terbesar terhadap PDRB berkontribusi sebesar 6,43% hal ini disebabkan dengan adanya pengguna jasa Tol Sumatera. Selain itu sektor jasa lainnya terhadap PDRB berkontribusi sebesar 0,69% atau 0,38 triliun rupiah hal disebabkan munculnya penjualan oleh-oleh di *rest area* dan dilokasi wisata (Badan Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2024). Kemudian, Kabupaten Lampung Timur, terdapat sektor transportasi sebagai kontribusi terbesar sebesar 17,95% hal ini dipengaruhi oleh kenaikan aktivitas kegiatan pada sektor transportasi pasca pandemi Covid-19. Disusul kontribusi oleh sektor jasa lainnya sebesar 15,11% terdapat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya kunjungan wisata objek wisata Lampung Timur sepanjang Tahun 2023 dan meningkatnya aktivitas jasa lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2024). Kondisi pada Kabupaten Lampung Tengah, terdapat sektor transportasi berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah sebesar 17,78%, angka ini melemah dibanding Tahun 2022 yang tumbuh sebesar 22,14%, namun kontribusi terhadap PDRB relatif kecil sebesar 3,87%. Hal ini ditandai dengan adanya pembangunan dan perbaikan infrastruktur dan konektivitas jalan di daerah tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2024). Adapun pada Kabupaten Lampung Utara, kontribusi transportasi berkontribusi sebesar 17,79% terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan kembalinya aktivitas menjadi normal setelah pandemi memicu pertumbuhan penumpang moda transportasi darat dan rel (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2024).

Kemudian pada Kabupaten Way Kanan, kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Way Kanan adalah sektor transportasi sebesar 19,24% dan jasa lainnya sebesar 15,72%. Hal ini disebabkan aktivitas masyarakat yang sudah kembali normal sejak PPKM ditiadakan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan, 2024). Diketahui bahwa pada Kabupaten Pesawaran, sektor transportasi dinilai pertumbuhan tertinggi berkontribusi sebesar 17,18% terhadap pertumbuhan

ekonomi dibandingkan sektor lainnya. Namun memberikan kontribusi sebesar 2,85% terhadap PDRB Pesawaran yang dimana berasal dari transportasi darat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2024). Pada Kabupaten Tanggamus, sektor jasa lainnya berkontribusi terbesar sebesar 17,65% terhadap pertumbuhan ekonomi Tanggamus. Dikarenakan anugerah nasional desa wisata, namun sektor transportasi serta penyediaan akomodasi tumbuh positif yang relatif kecil diatas 5% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2024).

Selanjutnya, pada Kabupaten Tulang Bawang berkontribusi terbesar adalah sektor transportasi sebesar 16,78% dan jasa lainnya sebesar 12,96 % terhadap pertumbuhan ekonomi Tulang Bawang. Hal ini disebabkan karena pembukaan gerbang masuk terminal Menggala dan pembangunan tempat wisata Cakat Raya di Kecamatan Menggala pada akhir Tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulangbawang, 2024). Diketahui bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat, sektor transportasi meningkat kontribusi sebesar 19,34% dibandingkan Tahun sebelumnya, sektor jasa lainnya sebesar 16,76% terhadap pertumbuhan ekonomi serta jasa akomodasi turut menyusul sebesar 15,24%. Namun disisi lain, sektor transportasi menyumbang 1,19% terhadap PDRB Kabupaten Tulang Bawang hal ini disebabkan Perum DAMRI baru mulai mengoperasikan layanan transportasi baru yaitu rute perintis Kabupaten Rute dari Pasar Panaragan, Kabupaten Tulang Bawang menuju Negara Batin, Kabupaten Way Kanan sejauh 52 km dan rute dari Pasar Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat menuju Stasiun Gambir, Provinsi Jakarta. Hal ini turut menyumbang kenaikan laju pertumbuhan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2024)

Pada Kabupaten Pesisir Barat terdapat kontributor terbesar terhadap pertumbuhan PDRB Pesisir Barat di antara jasa lainnya sebesar 27,14%, transportasi sebesar 16,25%, dan penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar tumbuh 12,63% hal ini disebabkan karena adanya “*World Surf League Krui Pro 2023*” sehingga banyak wisata luar negeri dan domestik yang datang dan menginap untuk menikmati perjalanan pariwisatanya dalam jangka relatif lama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat, 2024). Selanjutnya, pada Kabupaten Pringsewu kontribusi terbesar adalah sektor transportasi dan jasa lainnya sebesar 16,92% dan

14,18% terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pringsewu. Disisi lain Penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 13,15%. Hal ini disebabkan diadakannya “Pringsewu *Foodies Festival*” sebagai memajukan UMKM dan kuliner di Pringsewu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2024).

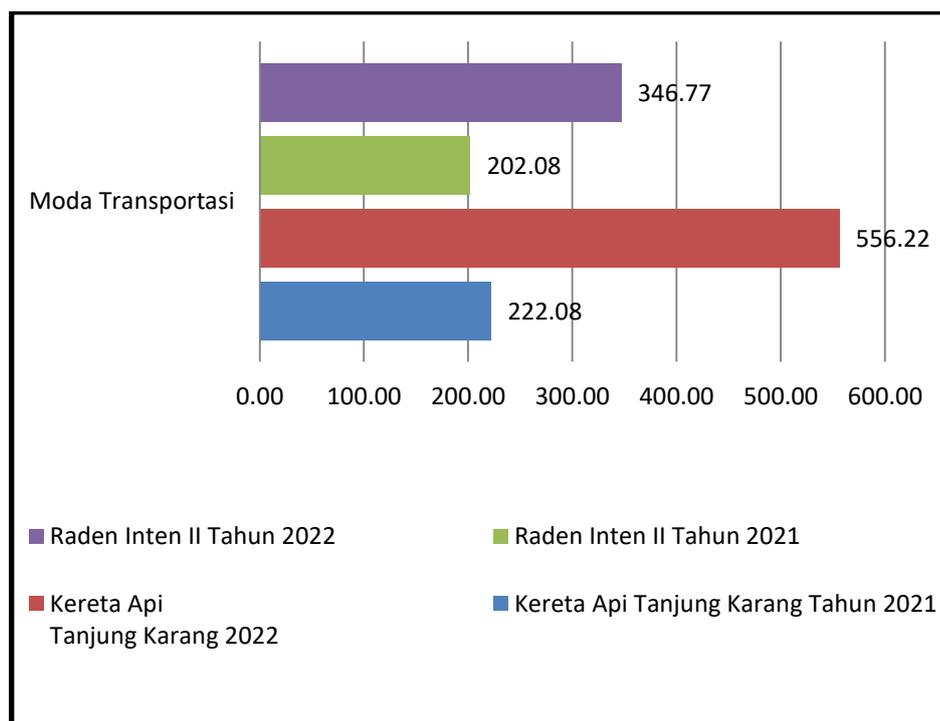
Pada Kabupaten Mesuji, kontribusi yang dominan adalah sektor transportasi sebesar 18,34% terhadap pertumbuhan ekonomi di Mesuji disebabkan peningkatan jumlah kendaraan yang melewati jalan tol dan tingginya penggunaan transportasi darat yang mendorong sektor ini dibandingkan sektor lain (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, 2024). Selain itu, pada kota Metro kontribusi yang terbesar dalam pembentuk struktur ekonominya adalah sektor transportasi sebesar 9,87% disebabkan peningkatan pengguna didominasi oleh transportasi darat (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2024). Terakhir, pada kota Bandar Lampung, kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Bandar Lampung adalah sektor transportasi sebesar 15,59%, jasa lainnya sebesar 13,28%, dan penyediaan akomodasi 10,96%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan ini sejalan dengan terjadi peningkatan jumlah penumpang di berbagai transportasi angkutan darat dan angkutan rel di Kota Bandar Lampung terutama ketika menjelang libur Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru 2023 dengan mencapai 80% dibandingkan Tahun sebelumnya. Selain itu, beberapa *event* besar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Lampung adalah Pekan Raya Lampung 2023 yang berlangsung 800 stan yang terdiri dari pengusaha nasional, UMKM lokal, pedagang kaki lima, pameran dari 13 kabupaten/kota. Selain itu, maka berdampak pada adanya peningkatan harga tiket dan karcis beberapa wisata di Bandar Lampung (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024).

Banyaknya penumpang perjalanan baik darat, laut, dan udara berkorelasi dengan kegiatan pariwisata yang didukung oleh sistem jaringan transportasi. Mengenai jaringan perjalanan udara yang memfasilitasi pariwisata, khususnya:

1. Bandar Udara Internasional Raden Inten II di Kabupaten Lampung Selatan berfungsi sebagai bandar udara pengumpul.
2. Bandara Gatot Subroto Kabupaten Way Kanan dan Bandara M. Taufik Kiemas Kabupaten Pesisir Barat berfungsi sebagai bandara pengumpan.
3. Bandara unik seperti Bandara Way Kambas Kabupaten Lampung Timur.

Berikut grafik pergerakan arus penumpang yang masuk menggunakan moda transportasi ke Provinsi Lampung periode 2021–2022:

Berikut grafik pergerakan arus penumpang yang masuk menggunakan moda transportasi ke Provinsi Lampung periode 2021–2022:



Sumber: BPS Provinsi Lampung 2024, data diolah

Gambar 3. Pergerakan Arus Penumpang Menggunakan Moda Transportasi

Berdasarkan Gambar 3. keberangkatan penumpang dari Bandara Raden Inten II dan kereta api mengalami peningkatan sebesar 71,59% pada Tahun 2022 dibandingkan Tahun sebelumnya, dengan angkutan kereta api mengalami

kenaikan terbesar yaitu sebesar 150,46%. Pasalnya, pandemi Covid-19 tidak akan membatasi aktivitas masyarakat pada Tahun 2022. Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan jumlah usaha dan pilihan penginapan. Akan terdapat 397 pilihan usaha dan penginapan pada Tahun 2022, meliputi hotel berbintang dan non bintang serta pilihan penginapan alternatif. Setiap penginapan menawarkan 14.289 tempat tidur dan 9.573 kamar (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024).

Salah satu sektor utama untuk mendorong pembangunan ekonomi adalah pariwisata. Ini berfungsi sebagai pemicu untuk produksi dan konsumsi. Selain itu, pariwisata dapat meningkatkan iklim investasi suatu daerah. Kekuatan pariwisata mendukung hal ini. Ciri mendasar pengembangan destinasi wisata adalah keragaman dan dukungan infrastruktur yang memadai (Page, 1963). Infrastruktur dianggap sebagai elemen paling krusial dalam menunjang pariwisata. Tentu saja akomodasi, transportasi, dan utilitas ruang publik harus ditawarkan di lokasi wisata.

Daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta telah dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh dengan cepat dan dapat menyaingi sektor pariwisata nasional berdasarkan analisis shift share. Banyaknya hotel, restoran, dan agen perjalanan wisata merupakan contoh keterkaitan karakteristik yang mempunyai keunggulan dalam menentukan dan menumbuhkan daya saing wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta (Pusvita & Ma'ruf, 2017). Selain itu, penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Yanto dan Ammaru (2024) , namun Tahun penelitian bervariasi dari Tahun 2015 hingga Tahun 2020, dan dilakukan berbagai referensi mengenai potensi sektor perekonomian dalam menunjang pariwisata di Provinsi Lampung, yang diteliti dengan menggunakan analisis LQ untuk mengetahui potensi tersebut, membandingkan kekuatan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat jelas bahwa Provinsi Lampung mempunyai potensi dan daya tarik pariwisata yang unggul. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sektor pendukung pariwisata yang unggul ditinjau dari

analisis *LQ* di masing-masing 15 kabupaten/kota ketika mengkaji sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung dengan berbasis data PDRB ADHK menjadi indikatornya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Lapangan usaha apakah yang mendukung pariwisata 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung?
2. Kabupaten/kota manakah di Provinsi Lampung yang teridentifikasi sektor pendukung pariwisata yang paling unggul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis lapangan usaha unggulan yang mendukung pariwisata 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui kabupaten/kota di Provinsi Lampung teridentifikasi sektor pendukung pariwisata yang paling unggul.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Membantu pemangku kepentingan, pembaca, dan pemerintah untuk memahami potensi pariwisata Lampung secara mendalam.
2. Pembaruan referensi penelitian pariwisata untuk mengetahui lebih lanjut tentang sektor pendukung pariwisata, peningkatan kesejahteraan daerah melalui pariwisata, dan memberikan gambaran secara umum dan jelas bagi pelaku bisnis lapangan usaha sesuai kebutuhan pasar pariwisata di 15 kabupaten/kota Lampung.
3. Masukan dan pertimbangan pengembangan kebijakan yang lebih efektif bagi pemangku kepentingan guna mengembangkan sektor pendukung pariwisatanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Basic Theory*)

Robert Murray Haig (1928) di dalam (Alkanzu et al., 2023) melakukan penemuan awal ilmu ekonomi dengan merumuskan hipotesis tentang organisasi regional dan mengklasifikasikan sektor ke dalam kategori basis dan non-basis. Menurut teori basis ekonomi, sektor basis merupakan sektor yang kegiatan ekonominya merupakan kegiatan perekonomian yang tumbuh di suatu wilayah yang mengekspor dan menarik kesejahteraan dari luar wilayah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kegiatan ekonominya terbatas pada kegiatan pelayanan di dalam wilayahnya sendiri. Dengan kata lain, permintaan wilayah tersebut hanya dapat dipenuhi oleh produk yang diproduksi di wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dapat dikatakan asumsi sektor basis jika:

1. Kebutuhan dalam negeri telah tercukupi
Barang dan jasa diekspor ke luar kawasan setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi.
2. Produksi suatu barang homogen atau mempunyai karakteristik yang sama. Aktivitas yang masif, seperti aktivitas di perkotaan atau dengan produksi yang dapat dikembangkan dan diekspor oleh suatu wilayah yang sebelumnya memiliki tingkat aktivitas normal, akan dihasilkan dari jalur produksi barang/jasa tersebut. Produksi dalam jumlah besar diperlukan untuk memenuhi permintaan pasar di luar negeri.
3. Produksi barang yang konstan dan stabil.
Hal ini dilakukan demi menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar.

Menurut Alkanzu e.t al (2021) sektor yang memiliki keunggulan ciri-ciri sebagai:

1. Pertumbuhan ekonomi yang tumbuh pesat tinggi pada sektor tersebut
2. Distribusi tenaga kerja pada sektor tersebut cukup luas yang relatif besar.
3. Industri memiliki kapasitas untuk menghasilkan nilai tambah atau laba yang besar.

Menurut Tarigan (2005) teori basis ekonomi berlandaskan pada gagasannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari daerah tersebut. Sektor ekonomi terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sektor basis dan non basis. Ekspor digambarkan dalam perekonomian daerah sebagai penjualan barang atau jasa ke luar daerah, baik ke daerah lain dalam suatu negara maupun ke luar. Meskipun mereka adalah penduduk wilayah lain, pekerja yang bekerja di sini tetap dianggap sebagai pengertian ekspor.

Ekspor pada dasarnya didefinisikan sebagai kegiatan yang menciptakan barang dan memberikan jasa yang menghasilkan pendapatan—sebuah konsep yang dikenal sebagai basis. Di sektor basis, lapangan kerja dan pendapatan merupakan fungsi permintaan *exogenous*, artinya keduanya tidak bergantung pada dinamika permintaan lokal. Dengan kata lain, karena produksi ekspornya menjangkau pasar di luar pasaran daerah dan memenuhi permintaan pasar, maka produksi ekspornya tidak bergantung pada kondisi internal perekonomian kawasan dan dapat memberikan kontribusi terhadap kemakmuran dari luar (Tarigan, 2005).

Meskipun dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai sektor non-basis, mengacu pada pelayanan/*service* yang disempurnakan merupakan kegiatan sektor non-basis. Satu-satunya tujuan sektor non-basis adalah untuk memenuhi permintaan lokal. Oleh karena itu, permintaan terhadap sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat lokal, dengan mempertimbangkan untuk memenuhi permintaan lokal. Sektor ini diklaim bergantung pada pertumbuhan ekonomi daerah dan tidak bisa keluar darinya. Menurut teori ini, sektor basis

adalah satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian lokal melebihi pertumbuhan alami (Tarigan, 2005).

Menurut Richardson (1977), metode tidak langsung, yaitu metode *Location Quotient* (LQ), dapat digunakan untuk memisahkan aktivitas basis dan non-basis. Pendekatan LQ, yang didefinisikan sebagai berikut, membandingkan porsi tenaga kerja untuk suatu sektor tertentu di wilayah I dengan porsi tenaga kerja untuk sektor yang sama secara nasional.

$$LQ = \frac{I/e}{L/E}$$

Keterangan :

I_i = Banyaknya pada tenaga kerja sektor I di wilayah analisis

e = Banyaknya pada tenaga kerja di wilayah analisis

L = Banyaknya pada tenaga kerja sektor I secara nasional

E = Banyaknya pada tenaga kerja secara nasional

Berdasarkan perhitungan tersebut, jika $LQ > 1$, maka proporsi lapangan kerja di sektor I dalam wilayah analisis yang berada di sektor regional lebih besar daripada proporsi lapangan kerja di sektor yang sama secara nasional. Berdasarkan data nasional ini, kemungkinan lapangan kerja di sektor-sektor wilayah analisis mungkin lebih besar secara proporsional daripada pangsa sektor tersebut. Namun, sektor-sektor dengan produktivitas tinggi tetapi penyerapan tenaga kerja rendah juga dapat mengalami hal ini (Tarigan, 2005).

Alternatifnya, terdapat wilayah yang permintaan terhadap sektor tertentu—seperti sektor pangan—lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, sehingga menyebabkan tingginya tingkat lapangan kerja di sektor tersebut. Oleh karena itu, meskipun pasokan lapangan kerja di sektor ini melebihi jumlah yang dimiliki negara, hal ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lokal yang tinggi. Oleh karena itu, produk-produk ini tidak dianggap sebagai produk dasar. Saat membandingkan lapangan kerja regional dan nasional, kita juga dapat

mempertimbangkan kemungkinan impor atau ekspor barang tertentu di tingkat nasional (Tarigan, 2005).

2.1.2 Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Segala kekayaan alam atau sumber daya nonfisik yang terdapat pada suatu wilayah atau wilayah tertentu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi suatu kekuatan tertentu, dianggap sebagai potensi daerah. Selanjutnya dirancang untuk mendukung pembangunan dan keberlangsungan daerah. Potensi fisik dan non fisik merupakan dua kategori potensi daerah. Potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam dikenal dengan potensi fisik. Ketiga sumber daya tersebut—tanah, air, dan manusia, atau tenaga kerja—termasuk potensi fisik (Rangga & Setyadi, 2019).

Segala potensi sumber daya sosial dan budaya yang ada pada suatu kawasan dianggap sebagai bagian dari potensi nonfisik. Potensi non-fisik, atau kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan sebagai kekuatan produksi dan pembangunan daerah, serta pemerintah daerah dan lembaga sosial yang efisien dan berfungsi dengan baik yang mendorong keterlibatan aktif warga negara dalam inisiatif pembangunan daerah, merupakan contoh sumber daya berulang (Rangga & Setyadi, 2019).

Penting bagi seorang perencana wilayah untuk mampu menilai potensi ekonomi. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk mengidentifikasi sektor-sektor aktual yang harus dikembangkan agar perekonomian daerah dapat tumbuh pesat di satu sisi, dan kemampuan untuk mengenali faktor-faktor yang membatasi potensi sektor-sektor tertentu dan memutuskan apakah sektor tersebut lebih diprioritaskan. penting untuk mengatasi kekurangan ini di sisi lain. Setelah otonomi daerah, terdapat peningkatan keleluasaan bagi setiap daerah dalam memilih sektor yang akan menjadi fokus pertumbuhannya. Menjadi semakin penting bagi pemerintah daerah untuk dapat mengidentifikasi sektor yang kuat atau lemah di daerahnya. Sektor yang unggul diperkirakan akan memacu perkembangan sektor lain dan memiliki prospek pengembangan yang lebih baik (Emalia & Putri, 2017).

Potensi ekonomi relatif suatu tempat dapat dinilai dengan menggunakan berbagai teknik analisis. Menurut Emalia & Putri (2017), dua metode analitik tersebut adalah keunggulan komparatif dan *location quotient* (LQ). Potensi suatu daerah ditentukan oleh pertumbuhan produksi yang dihasilkan oleh potensi daerah tersebut. Pengembangan lebih lanjut sektor yang menjanjikan ini diperkirakan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Suatu sektor dikatakan prospektif apabila mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, menurut (Saptana et al., 2006).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dapat dipercepat dengan memanfaatkan sektor-sektor yang potensial. Selain itu, analisis *location quotient* sering digunakan dalam penelitian dan analisis untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang prospektif.

2.1.2.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis yang disebut *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan baik pada sektor basis maupun non basis. Karena setiap daerah mempunyai keunggulan tersendiri dalam bidang ekonomi. *Location quotient* adalah alat yang berguna untuk memeriksa sektor basis dan non-basis serta kemampuan relatif suatu sektor pada wilayah geografis yang luas. Analisis LQ sering digunakan untuk menilai sektor basis dengan ekspor karena diketahui bahwa sektor perekonomian ini—yang disebut sebagai sektor basis—memiliki kualitas dalam menghasilkan sejumlah pendapatan tertentu bagi masyarakat umum melalui ekspor barang dan jasa.

Selanjutnya, sektor non-basis adalah sektor yang berfungsi sebagai sumber barang dan jasa khusus untuk konsumsi regional, lokal, dan regional. Landasan teori dasar ekonomi sangat menekankan pada aktivitas ekspor, yang meningkatkan perekonomian dan mempengaruhi aktivitas ekonomi regional melalui perkembangan atau penurunan (Bagdja, 2010).

Location Quotient (LQ) mengukur seberapa besar kontribusi suatu sektor secara nasional dibandingkan dengan seberapa besar kontribusinya di wilayah tertentu.

Banyak variabel yang dapat dibandingkan, namun dua variabel yang paling umum adalah jumlah lapangan kerja dan nilai tambah (tingkat pendapatan). Di sini tingkat pendapatan dijadikan sebagai nilai tambah (Emalia & Putri, 2017).

Awal formula rumus perhitungan *location quotient (LQ)* menurut Val (1991) adalah sebagai berikut dengan pendekatan nilai tambah/nilai produksi sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui :

LQ = *Location Quotient* pada sektor yang dianalisis

X_r = Nilai produksi suatu sektor pada wilayah (*region*) analisis

X_n = Nilai produksi suatu pada nasional (*nation*) referensi

RV_r = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada wilayah (*region*) analisis

RV_n = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada nasional (*nation*) referensi

Maka, dapat disesuaikan dengan pendekatan nilai tambah tersebut dengan nilai PDRB karena merupakan nilai total output yang dihasilkan oleh sektor ekonomi dalam PDRB. Maka rumus LQ yang dimaksud sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

LQ = *Location Quotient* sektor pendukung pariwisata di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung

X_r = PDRB sektor pendukung pariwisata di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung

X_n = PDRB sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung

RV_r = PDRB total sektor pendukung pariwisata di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung

RV_n = PDRB total sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung.

Ada tiga cara agar hal ini dapat terjadi dengan menggunakan kriteria pengukuran LQ Val (1991), seperti dikutip dalam karyanya Sabana (2007):

- a. Sektor perekonomian ini dikategorikan sebagai sektor basis jika $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai fungsi yang lebih terspecialisasi di tingkat daerah (kab/kota di Provinsi Lampung) dibandingkan di tingkat provinsi (Lampung). Dengan kata lain, sektor tersebut kuat, sektor tersebut unggul dan mendorong peluang pertumbuhan ekonomi. Sektor ini dapat diekspor ke luar daerah atau dapat memenuhi secara lokal.
- b. Suatu sektor dikatakan basis jika $LQ = 1$. Namun derajat spesialisasi suatu sektor perekonomian pada tingkat daerah (kab/kota di Provinsi Lampung) sama dengan derajat spesialisasi sektor yang sama pada tingkat provinsi (Lampung). Dengan kata lain, produksi sektor ini terbatas pada pemenuhan kebutuhan daerah setempat.
- c. Sektor perekonomian di suatu wilayah (kab/kota di Provinsi Lampung) dikatakan non-basis jika $LQ < 1$, yang menunjukkan tingkat spesialisasi yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Lampung. Akibatnya harus didatangkan dari daerah lain dengan ekspor dan tidak bisa menjadi sektor utama penggerak perekonomian (Dewi & Mahendra, 2018).

Oleh karena itu, $LQ > 1$ menunjukkan bahwa daerah tersebut mempunyai keunggulan komparatif terhadap sektor perekonomian yang bersangkutan. Meskipun sektor-sektor teridentifikasi sebagai basis dapat menggunakan LQ sebagai indikator keunggulan komparatif, sektor-sektor yang sedang berkembang atau sedang berkembang—terutama yang belum pernah ada sebelumnya—tidak dapat menggunakan LQ karena produknya mencerminkan kemampuan kapasitas riil daerah tersebut. Jika produk tersebut tidak mendapat tambahan subsidi atau bantuan khusus dari daerah yang bersangkutan di luar apa yang ditawarkan daerah lain, maka lebih tepat untuk menentukan secara langsung apakah komoditas tersebut mempunyai peluang untuk diekspor atau tidak (Emalia & Putri, 2017).

Jika analisis LQ dilakukan dengan menggunakan data panel pada penelitian ini—yaitu data yang dievaluasi selama jangka waktu tertentu—analisis tersebut dikaji dan dibahas terhadap jumlah objek penelitian. Dalam contoh ini, kita dapat mengamati bagaimana LQ berubah dari waktu ke waktu untuk sektor tertentu dan apakah LQ tersebut meningkat atau menurun. Hal ini dapat mengarah pada penyelidikan lebih lanjut; misalnya, jika angka tersebut meningkat, kita dapat melihat alasan mengapa beberapa daerah tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional. Jika terjadi penurunan, kita akan mengkaji faktor pertumbuhan daerah kita lebih lambat dibandingkan rata-rata nasional.

Hal ini dapat membantu kita dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan daerah kita dibandingkan daerah lain. Strategi pembangunan daerah memanfaatkan potensi sektor. Potensi sektor suatu daerah dapat tercipta karena beberapa hal. Ketika mempertimbangkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lemahnya potensi sektor suatu daerah, penting untuk menilai apakah unsur-unsur tersebut harus diprioritaskan untuk mendapat perhatian atau tidak (Emalia & Putri, 2017).

Metodologi analisis LQ merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam model ekonomi dasar untuk mulai memahami sektor-sektor kegiatan yang menghasilkan mendorong pertumbuhan. Analisis LQ berupaya untuk mengenali dan memastikan komposisi dan perubahan sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik bruto regional sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi regional (Emalia & Putri, 2017).

2.1.2.2 Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo mengemukakan gagasan keunggulan komparatif pada Tahun 1917. Secara teoritis, jika suatu negara atau wilayah mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan biaya lebih murah dibandingkan negara atau wilayah lain, perdagangan antar negara atau wilayah tersebut akan memperoleh keunggulan komparatif. Sesuai dengan prinsip keunggulan komparatif, jika suatu daerah spesialisasi dalam memproduksi barang atau jasa yang mempunyai produktivitas

dan efisiensi tinggi, maka daerah tersebut dapat meningkatkan taraf hidup dan pendapatannya.

Dengan kata lain, suatu daerah mempunyai sumber daya yang unggul dalam menghasilkan barang dan jasa, yang dapat memenuhi kebutuhan lokal dan diekspor ke luar wilayah dari sektor perekonomiannya. Nilai $LQ > 1$ pada sektor komoditas secara tidak langsung menunjukkan komoditas unggulan. Barang-barang tersebut merupakan salah satu komponen sektor yang mendorong pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan sektor yang memiliki keunggulan komparatif suatu daerah dapat dipercepat tanpa menunggu mekanisme pasar yang bergerak lambat memberikan tekanan. Suatu kegiatan ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif adalah kegiatan yang relatif lebih menguntungkan bagi pertumbuhan daerah (Emalia & Putri, 2017).

Keunggulan komparatif suatu komoditas terletak pada keunggulan relatifnya terhadap komoditas lain dalam suatu wilayah di suatu negara atau wilayah. Nilai tambah riil bukanlah definisi keunggulan dalam konteks ini. Keunggulan absolut mengacu pada nilai riil tambahan (Emalia & Putri, 2017).

Menggunakan keunggulan komparatif saja akan memungkinkan kita menentukan apakah barang atau jasa yang kita produksi dapat ditawarkan untuk mendapatkan keuntungan dalam skala internasional. Oleh karena itu, alih-alih membandingkan potensi komoditas suatu negara dengan negara lain, kita kini membandingkan potensi komoditas suatu negara dengan potensi komoditas negara-negara pesaingnya di pasar global. Namun, karena hanya sedikit komoditas yang memenuhi kriteria ini, manfaat analisis keunggulan kompetitif bagi wilayah tersebut menjadi terbatas digunakan alat analisisnya.

Meskipun saat ini komoditas tersebut belum mampu menembus pasar internasional, komoditas masih dapat prospek untuk dikembangkan potensi pengembangannya dengan menggunakan analisis keunggulan komparatif. Setidaknya kita bisa menentukan apakah wilayah kita berada di atas atau di bawah rata-rata nasional jika dibandingkan. Keunggulan komparatif suatu komoditas dapat menjadi cikal bakal potensi keunggulan kompetitifnya. Apalagi, produk ini

layak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan regional dan lokal sekitarnya (Emalia & Putri, 2017).

Keunggulan komparatif adalah gagasan yang mengukur keunggulan yang potensial, atau tingkat daya saing yang mungkin dicapai tanpa adanya distorsi ekonomi. Konsep bahwa komoditas dengan keunggulan komparatif adalah efisien secara ekonomi merupakan yang memiliki keunggulan komparatif merupakan salah satu strategi untuk menghentikan distorsi (Saptana et al., 2006).

2.1.2.3 Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Kemampuan suatu daerah dalam menjual barangnya ke luar daerah, luar negeri, dan pasar global dapat dianalisis dari segi keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif, sederhananya, menguji apakah produk kita dapat dijual secara menguntungkan dalam skala pasar global. Oleh karena itu, dapat menilai potensi suatu negara terhadap suatu barang tertentu dengan membandingkannya dengan semua barang negara pesaingnya di pasar internasional. Namun, keuntungan dari analisis keunggulan kompetitif terbatas pada suatu wilayah.

Hal ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah komoditas yang memenuhi persyaratan tersebut. Faktor harga yang berlaku dominan di pasar global berdampak langsung pada kapasitas suatu produk untuk dipasarkan di sana. Di sisi lain, harga di pasar internasional selalu berubah. Karena analisis keunggulan kompetitif bergantung pada tingkat harga yang berlaku, analisis ini tidak selalu diterapkan pada kondisi tertentu (Emalia & Putri, 2017).

Kemudian, mencatat bahwa kelayakan ekonomi dikaitkan dengan konsep keunggulan komparatif, demikian pula kelayakan finansial suatu usaha dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif. Saat mengevaluasi suatu proyek atau kegiatan ekonomi, kelayakan finansial mempertimbangkan keuntungan dari sudut pandang lembaga atau individu yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sedangkan analisis ekonomi mengevaluasi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Komoditas yang efisien secara finansial adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif (Saptana et al., 2006).

2.1.3 Pariwisata

Ekonom Australia Norval Herman V. Schulalard di dalam (Yoeti, 1995) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas apa pun yang berhubungan dengan kedatangan, tempat tinggal, dan mobilitas warga negara asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu.

Berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas, pelayanan, dan infrastruktur yang berbeda membentuk pariwisata. Sebagai industri baru, pariwisata mempunyai potensi untuk meningkatkan perekonomian secara cepat dengan meningkatkan standar hidup, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat sektor-sektor produktivitas lainnya. Hal ini diyakini sebagai industri kompleks yang mencakup perusahaan-perusahaan penting secara ekonomi termasuk penginapan, transportasi, kuliner makanan dan minuman, kerajinan tangan, dan cinderamata.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Pariwisata

Landasan pariwisata untuk tujuan melakukan kunjungan wisatawan terdiri dari berbagai bentuk pariwisata. Berbagai bentuk pariwisata dikaitkan dengan kepentingan wisatawan. Kategori pariwisata dibagi sebagai berikut menurut Anggie et al. (2023) :

1. Pariwisata Budaya

Bepergian atau sebagiannya dengan tujuan menikmati tujuan dan daya tarik wisata seperti situs bersejarah, cagar budaya, kota tradisional, makam kerajaan, museum, dan sanggar seni dikenal dengan wisata budaya.

2. Pariwisata Olahraga

Secara sederhana, wisata olahraga adalah penikmatan olahraga sebagai salah satu bentuk hiburan bertujuan memberikan kegembiraan.

3. Pariwisata Kuliner

Kuliner adalah segala sesuatu untuk menggambarkan yang berhubungan dengan memasak atau seni kuliner, menurut Kamus Besar Bahasa Inggris definisi dari *culinary*.

4. Pariwisata Agro

Objek-objek di kawasan pertanian, perkebunan, atau peternakan yang memiliki keunikan alam yang menjadi agrowisata atau disebut juga wisata pertanian. Destinasi-destinasi tersebut dikembangkan agar berbagai aspek tanaman atau hewan ternak yang dibudidayakan menjadi insentif bagi wisatawan untuk mengunjunginya.

5. Pariwisata Religi

Salah satu jenis destinasi wisata adalah wisata religi, yang dibagi lagi menjadi bangunan bersejarah, panorama alam, destinasi buatan, destinasi kuliner, dan situs/ tempat keagamaan yang dibuat oleh pemuka agama atau individu, seperti candi, masjid, dan gereja (Simanjuntak & Nasution, 2017).

6. Pariwisata Bahari

Olahraga air di danau, pantai, teluk, dan lautan sering kali dikaitkan dengan jenis pariwisata ini. Selain berfoto, wisatawan juga kerap menyaksikan acara selancar dan mendayung serta menikmati pemandangan taman laut yang menakjubkan dari permukaan air.

Wisatawan melakukan berbagai aktivitas ketika mengunjungi tempat wisata, antara lain *study tour*, liburan keluarga, dan liburan kerja. Faktor 5A penting yang mempengaruhi kunjungan wisatawan adalah aksesibilitas (*destination*), akomodasi (*accommodation*), atraksi (daya tarik wisata), aktivitas (*activities*), dan amenitas (infrastruktur pariwisata). Konsep-konsep ini sangat penting untuk pengembangan destinasi pariwisata (Purwaningrum & Ahmad, 2021).

2.1.3.2 Accessibility (Destinasi)

Suatu lokasi atau destinasi wisata yang akan dikunjungi dikatakan dapat diakses. Akses transportasi menuju lokasi wisata sangat diperlukan, baik melalui kereta api, jalan raya, udara, maupun laut. Komponen kunci dari daya tarik dan popularitas suatu destinasi adalah aksesibilitasnya, yang harus mudah dijangkau dan tidak menimbulkan kesulitan bagi pengunjung. Hal ini akan meningkatkan rasa keterhubungan pengunjung dengan destinasi.

Menurut pandangan Leylita Novita Rossadi & Endang Widayati (2024), salah satu infrastruktur yang dapat membuat perjalanan menjadi lebih nyaman bagi seseorang adalah aksesibilitas. Saat menciptakan sistem pariwisata, faktor aksesibilitas—baik berupa perencanaan perjalanan, informasi rute dan tujuan, ketersediaan fasilitas transportasi, penginapan, atau kemudahan lain untuk mencapai tujuan—menentukan bagaimana peluang pengembangan transportasi muncul. Karena keunikan destinasi, aksesibilitas juga mencakup pemberian informasi kawasan berkembang kepada calon wisatawan.

Aksesibilitas kutip dari Summing (2000) di dalam karya ilmiah Inayah et al (2024), aksesibilitas, atau kemampuan masyarakat untuk berpindah secara bebas dari satu tempat ke tempat lain, merupakan komponen penting dalam operasional pariwisata. Kedua jenis aksesibilitas tersebut adalah non fisik dan fisik. Aksesibilitas fisik mengacu pada beragam sarana dan prasarana yang tersedia untuk transportasi antara daerah tujuan wisata dan tempat asal wisatawan. Moda transportasi berjadwal dan tidak berjadwal termasuk dalam kategori ini. Aksesibilitas non-fisik, di sisi lain, berfokus pada pencapaian tujuan dengan kemudahan izin atau persetujuan

Sarana yang berfungsi sebagai sarana penunjang pokok dan pelengkap pariwisata. Lebih banyak untuk menghasilkan keuntungan di tempat-tempat wisata yang sering dikunjungi. Di antara fasilitas pendukung wisata saat ini adalah teater, pertunjukan, pijat, ruang uap, dan toko souvenir (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Wisatawan adalah pengunjung yang memasuki suatu negara untuk kunjungan singkat—kurang dari dua puluh empat jam—dengan tujuan untuk melakukan salah satu aktivitas berikut:

- a. Individu yang melakukan perjalanan untuk olahraga, agama, kesehatan, rekreasi, dan belajar.
- b. Individu yang menjalankan misi, liburan keluarga, dan perjalanan serupa lainnya. Semua kegiatan sosial yang berkaitan dengan wisatawan dianggap sebagai bentuk pariwisata. Karena semua kegiatan tersebut termasuk

dalam pengertian pariwisata jika ada wisatawan yang mendirikan hotel, mengunjungi situs budaya, dan menawarkan transportasi.

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017) syarat dikatakan wisatawan adalah :

- a) berlangsung lebih dari dua puluh empat jam
- b) bersifat jangka pendek; dan
- c) pelancong tidak bekerja di negara atau lokasi yang dikunjunginya.

Apabila tidak memenuhi satu syarat diatas, orang tersebut belum dikatakan sebagai wisatawan.

2.1.3.3 Accommodation (Akomodasi)

Tempat tinggal sementara setelah mengunjungi suatu daerah tujuan wisata disebut akomodasi. Tujuannya adalah untuk memungkinkan wisatawan melakukan liburan yang relatif panjang. Penginapan bisa bermacam-macam bentuknya, termasuk wisma, hotel, villa, *homestay*, bumi perkemahan, *resort*, dan jenis akomodasi wisata lainnya.

Pengertian akomodasi secara umum dibedakan menjadi 3 jenis menurut Sugiarto & Nuruddin (2024) itu :

1. Akomodasi komersial adalah akomodasi yang dibangun dengan tujuan mencapai dan memperjuangkan keuntungan sebesar-besarnya.
2. Akomodasi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin namun tidak dibangun untuk keuntungan komersial disebut akomodasi semi-komersial.
3. Akomodasi Non-Komersial adalah akomodasi jenis ini dibangun dengan tujuan menghasilkan laba bagi sekelompok orang tertentu dan bukan untuk tujuan mencari keuntungan, kesejahteraan masyarakat, atau tujuan sosial.

Tentu saja wisatawan membutuhkan akomodasi yang memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Ada berbagai macam akomodasi wisata yang tersedia untuk pilih menurut Sugiarto & Nuruddin (2024) sebagai berikut :

a. *The Tourist Hotel*

Jenis penginapan wisata tertua bagi wisatawan terdapat di hotel-hotel tersebut. Prancis memiliki tiga jenis hotel: hotel relawan, hotel jaringan, hotel relawan, dan hotel jaringan.

b. *Les Campings (Hotel Di Luar)*

Berdasarkan lokasinya, secara khusus lokasinya berada di pinggir jalan untuk bermalam, berbeda dengan pilihan kedua yaitu menyewa tempat selama setahun, seperti berkemah di tempat yang telah ditentukan, dan pilihan ketiga yaitu menyewa tempat, dimana pengunjung dapat menggunakan mobil caravan.

c. *Furniture tourism*

Penginapan jenis ini dirancang untuk pengunjung yang berencana menginap beberapa hari; reservasi dapat dilakukan terlebih dahulu untuk satu hari, satu minggu, atau satu bulan sekaligus.

Selain objek wisata yang menjadi tujuan utama perjalanan, aspek terpenting dari pariwisata adalah tersedianya pilihan penginapan, baik di tempat wisata itu sendiri maupun sebagai tempat beristirahat. Pilihan akomodasi meliputi hotel, motel & dan penginapan. Dalam konteks kegiatan pariwisata, penginapan merupakan industri jasa yang melayani kebutuhan tamu untuk bersantai, mendapatkan pengalaman, dan mendapatkan pendidikan, antara lain. Terciptanya hotel yang layak dan berkualitas tinggi sangat penting bagi keberhasilan pariwisata (akomodasi). Salah satu kunci keberhasilan pariwisata adalah pembangunan perhotelan (akomodasi) yang berkualitas dan memadai (Erdiana, 2006).

2.1.3.4 Attraction (Daya Tarik/ Destinasi)

Istilah "daya tarik" menggambarkan tempat, daya tarik wisata, dan daya tarik. Setiap tempat wisata mempunyai keberagaman dan kekhasan, menampilkan kekhasannya untuk menarik pengunjung. Atraksi wisata alam, budaya, olahraga, sejarah, rekreasi, dan hiburan semuanya dapat ditemukan di tempat wisata ini. Suwanto (2000) menegaskan dalam Setyanto & Pangestuti (2019) bahwa terdapat banyak atraksi di lokasi pariwisata, seperti keindahan alam, budaya, dan

acara produksi lokal. Ciri utama suatu lokasi yang dapat menarik minat wisatawan adalah daya tariknya (Kusmalinda et al., 2019).

Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada menurut Suwena & Widyatmaja (2017):

- a. Tersedianya sumber daya yang dapat membangkitkan kebahagiaan, keindahan, kenyamanan, dan kebersihan.
- b. Aksesibilitas yang tinggi sehingga dapat untuk dikunjungi.
- c. Tersedianya prasarana pendukung untuk melayani wisatawan yang berkunjung.
- d. Tersedianya prasarana dan pelayanan penunjang untuk melayani wisatawan yang berkunjung.
- e. Merupakan tujuan wisata populer karena daya tarik artistiknya yang unik, keindahan pemandangan, ritual adat, dan standar moral yang tinggi yang terkandung dalam artefak penting secara historis.

Oleh karena itu, tiga elemen utama berikut inilah yang sebenarnya menentukan apakah suatu tempat menjadi tujuan wisata:

- a) Atraksi (*attraction*)

Salah satu faktor penting dalam menarik wisatawan adalah atraksi. Mengamati penduduk setempat menjalani kehidupan sehari-hari, menikmati keindahan alam dan budaya khas kawasan tersebut, atau mempelajari sejarah dan situasi kawasan yang berbeda dari yang dialami wisatawan adalah hal-hal yang membuat wisatawan tertarik ke kawasan tersebut. Oleh karena itu disebut sebagai prasyarat bagi pengembangan modal pariwisata, atau daya tarik wisata.

- b) Aksesibilitas yang mudah dicapai.
- c) Tersedia Sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Yuliardi et al. (2021) bahwa modal atraksi yang menarik untuk berkulturnya wisatawan ada tiga yaitu :

- a) *Natural resources*
- b) Atraksi wisata budaya

- c) Atraksi buatan itu sendiri

2.1.3.5 Activities (Aktivitas)

Aktivitas merupakan hal-hal yang dapat dilakukan ketika melakukan perjalanan menuju suatu lokasi tertentu. Wisatawan melakukan perjalanan untuk merasakan hal yang berbeda dan pemandangan baru. Beberapa wisatawan memilih liburan aktif, seperti memancing, hiking, dan olahraga air. Namun ada pula yang lebih memilih melepas penat dengan duduk santai. Destinasi mungkin menawarkan beragam aktivitas untuk mengakomodasi kelompok umur dan latar belakang sosial yang berbeda. Satu atau lebih aktivitas atau atraksi yang disebutkan di atas dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi tertentu (Roday, 2009). Kemudian kenyamanan dengan tersedianya sarana fasilitas untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan dan aman di lingkungan sekitar termasuk dalam aktivitas, menurut (Triono, 2012).

2.1.3.6 Amenities (Infrastruktur Pariwisata).

Prasarana atau pelayanan penunjang yang dibutuhkan wisatawan ketika berada di suatu lokasi pariwisata disebut dengan amenitas. Tempat makan dan minum, air minum bersih, jaringan komunikasi yang efektif, transportasi lokal, ATM, sistem pembuangan sampah dan limbah yang sesuai, pusat media, dan fasilitas lainnya merupakan contoh fasilitas wisata. Pasokan air dan listrik yang cukup merupakan fasilitas penting yang perlu ada di lokasi (Roday, 2009).

Fasilitas yang menunjang kelancaran proses wisata dan memudahkan hidup semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata disebut dengan prasarana pariwisata. Karena mempengaruhi operasional semua pihak yang terlibat di objek wisata, fasilitas menjadi krusial bagi objek pariwisata. Ada dua jenis infrastruktur pariwisata:

- a) Prasarana Umum

Di destinasi wisata, fasilitas umum tersebut—seperti akses terhadap air bersih, listrik, jaringan jalan, sistem komunikasi, dan kebutuhan lainnya—harus disediakan.

b) Prasarana Kebutuhan Masyarakat Banyak

Infrastruktur yang memungkinkan tumbuhnya pariwisata dipenuhi oleh beragamnya kebutuhan masyarakat. seperti ATM bank, rumah makan, toilet umum, pom bensin, rumah sakit, dan pos keamanan.

Fasilitas dan perusahaan yang menawarkan jasa kepada wisatawan secara langsung maupun tidak langsung disebut dengan fasilitas pariwisata. Tiga kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan fasilitas pariwisata:

- a) Sarana Pokok Pariwisata (*main tourism suprastruktur*) khususnya bisnis yang operasinya sangat bergantung pada pariwisata. seperti pub, restoran, transportasi wisata, biro perjalanan wisata, dan Badan Perjalanan Wisata (BPW).
- b) Sarana Pelengkap Pariwisata (*complementary tourism suprastruktur*) fasilitas tambahan yang bertujuan agar pengunjung dapat tinggal lebih lama di lokasi wisata karena didukung oleh fasilitas rekreasi dan olahraga.
- a) Sarana penunjang Pariwisata (*supporting tourism suprastruktur*) merupakan jenis fasilitas pendukung fasilitas pelengkap dan dasar. lebih banyak untuk menghasilkan keuntungan di tempat-tempat wisata yang sering dikunjungi. Di antara fasilitas pendukung wisata ini adalah teater, bioskop, pijat, ruang uap, dan toko souvenir (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Untuk mencapai pertumbuhan kawasan wisata yang optimal dan seimbang, kegiatan perancangan dan pengembangan wisata hendaknya mengambil konsep 5A yang mencakup komponen atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, dan amenitas secara ideal (Purwaningrum & Ahmad, 2021).

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikasi paling penting untuk mengetahui bagaimana perekonomian di suatu tempat atau wilayah selama jangka waktu tertentu adalah data PDRB. Kemampuan suatu wilayah untuk menggunakan atau mengelola sumber daya yang dimilikinya saat ini digambarkan dalam angka PDRB ini. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit

usaha dan jasa di suatu wilayah, dihitung menggunakan nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi. Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah total nilai produk dan layanan yang dihasilkan oleh semua unit bisnis/usaha atau semua unit ekonomi di suatu wilayah (Badan Statistik Indonesia, 2024).

Ukuran pertumbuhan ekonomi Tahunan berdasarkan harga konstan adalah produk domestik bruto (PDRB). Sumber daya ekonomi yang besar ditunjukkan dengan angka PDRB yang tinggi. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) adalah jumlah total output atau pengeluaran dan pendapatan yang dihitung berdasarkan harga tetap dengan menggunakan harga pada tingkat dasar dengan menggunakan harga pada tingkat harga konsumen (Badan Statistik Indonesia, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terdiri dari serangkaian penyelidikan sebelumnya yang dilakukan oleh ilmuwan lain dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Penelitian sebelumnya yang tercantum di bawah ini berfungsi sebagai referensi dan sumber untuk penelitian ini:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode & Alat	Hasil Penelitian
1	Nana Putri Yanto dan Faishal Zaky Al Ammaru (2024)	Analisis Potensi Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung Dengan Pendekatan <i>LQ</i> Tahun 2015-2020	-Deskriptif Kuantitatif. <i>-LQ.</i>	Hasil analisis <i>LQ</i> menunjukkan Kabupaten Pringsewu, Bandar Lampung dan Metro memiliki potensi besar untuk menjadi basis sektor pariwisata di Provinsi Lampung. Ketiga Kabupaten / Kota tersebut menghasilkan sektor basis di setiap lapangan usaha meliputi penyediaan akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi dan <i>real estate</i> . Sedangkan Pesisir Barat memiliki potensi sebagai basis ekonomi pariwisata, namun sektor basisnya adalah informasi dan komunikasi yang dapat dikembangkan

No	Peneliti	Judul	Metode & Alat	Hasil Penelitian
				untuk memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung di masa depan.
2	Mirya Dardanila dan Rita Mustika Sari (2023)	Analisis Potensi dan Proyeksi Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2023	- <i>LQ</i> -Deskriptif kuantitatif	<p>Isu strategis perekonomian Lampung meliputi karakteristik Sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan harga komoditas, hilirisasi produk pertanian agar berdaya saing sehingga diperlukan penciptaan sektor baru untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, tekanan inflasi dan komoditas tertentu, serta kendala investasi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.</p> <p>Berikut ini beberapa sektor yang berpotensi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung: (1) pertanian; (2) transportasi dan pergudangan; serta (3) penyediaan air, pengelolaan sampah, dan industri lainnya.</p> <p>Berdasarkan hasil proyeksi <i>Financial Programming Policies</i>, menunjukkan bahwa sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan besar dan eceran semuanya akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Tahunan Provinsi Lampung yang diharapkan mencapai 3,5–4,5%. Meskipun demikian, tiga sektor industri yang masih mendominasi perekonomian Provinsi Lampung adalah perdagangan, pengolahan, dan pertanian.</p>
3	Yanuar Pribadi dan Nurbiyanto (2021)	Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode <i>LQ</i> dan <i>Shift</i>	- <i>LQ</i> dan <i>Shift</i> <i>Share</i>	Hasil <i>LQ</i> dan <i>DLQ</i> Lampung Tengah menghasilkan perhitungan terdapat 3 sektor ekonomi unggulan dalam perekonomian yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan serta

No	Peneliti	Judul	Metode & Alat	Hasil Penelitian
		<i>Share</i>		Konstruksi. Daerah Lampung Tengah bercirikan daerah agraris namun minimnya nilai pertumbuhan ekonomi dari sektor basis ini serta lambatnya laju sektor pertanian menunjukkan tingkat daya saing yang masih rendah. Hasil analisis sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan cepat dan progresif meskipun berstatus sektor non basis untuk meningkatkan daya saing daerah yaitu Transportasi dan Pergudangan serta Informasi dan Komunikasi. Kedua sektor ini untuk dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah.
4	Feri Handani, Toto Gunarto, Neli Aida, Yudastio (2021)	<i>Analysis of Leading Sector in Disadvantage d Regions of Pesisir Barat Regency as an Economic Development Strategy</i>	<i>-LQ dan Shift Share.</i> <i>-Kuantitatif deskriptif</i>	Terdapat delapan sektor unggulan di daerah tertinggal di Kabupaten Pesisir Barat diantaranya sektor Pertanian, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum , Real Estate , Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan dan Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya dengan teridentifikasi sektor basis. Kabupaten Pesisir Barat sebagai Kabupaten tertinggal memiliki potensi untuk dikembangkan sektor unggulannya.
5	Yusmanda Endah Pangestu dan Arifina Ratih. (2023)	Keterkaitan Spasial PDRB Sektor Pariwisata Kabupaten /Kota di Sumatera Utara	<i>-Indeks Moran</i> <i>-Local Indicator Spatial Autocorrect (LISA)</i> <i>-Matriks Pembobot Spasial</i>	Hasil Perhitungan nilai Moran I PDRB sektor pariwisata Tahun 2021 menunjukkan nilai Moran I yang positif pada lapangan usaha G dengan nilai 0,287, lapangan usaha H dengan nilai H dengan nilai 0,497 dan lapangan usaha jasa lainnya dengan nilai 0,10 , namun lapangan usaha I nilai Moran I adalah negatif dengan

No	Peneliti	Judul	Metode & Alat	Hasil Penelitian
				nilai -0,103. Hal ini berarti lapangan sektor G,H, serta Jasa Lainnya memiliki pola spasial menggerombol, namun sektor I memiliki pola spasial acak.
6	Intan Andrayani .W dan Marseto (2022)	Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonogiri	- <i>LQ</i> , - <i>Shift Share</i> , - <i>Tipologi Klassen</i>	Berdasarkan hasil LQ Kabupaten Wonogiri, terdapat sebelas sektor basis. Klasifikasi daerah berkembang pesat tersebut mencakup hasil <i>tipologi Klassen</i> dan <i>Shift Share</i> Kabupaten Wonogiri yang menunjukkan bahwa terdapat sebelas sektor ekonomi di kabupaten tersebut yang cenderung menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, tiga belas sektor yang tumbuh relatif cepat pada level yang sama di Provinsi Jawa Tengah, dan empat belas sektor yang memiliki berkembang cepat. Hasil kajian ketiga menyimpulkan bahwa sektor E, K, P, dan Q merupakan sektor basis yang paling berpotensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, berkembang cepat, dan memiliki keunggulan geografis yang cukup besar.

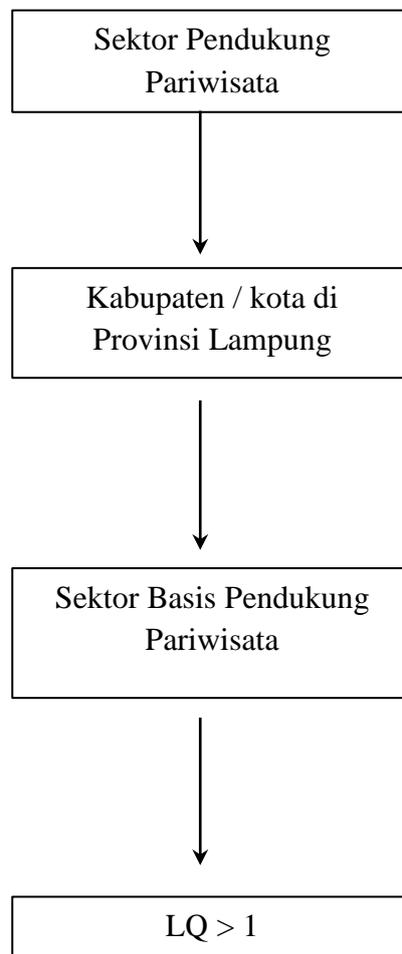
2.3 Kerangka Pemikiran

BPS Provinsi Lampung menghitung total sektor ekonomi dalam PDRB ADHK miliaran rupiah. Berdasarkan sektor ekonomi atau lapangan usaha dengan tahun penelitian 2019–2023. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menghitung hasil PDRB spesifik daerah $LQ > 1$.

Sektor basis ekonomi, atau sektor basis dalam perekonomian per kabupaten/kota yang $LQ > 1$ menunjukkan adanya surplus dan outputnya dalam pendapatan dari sektor tersebut yang mempunyai makna kemampuan sumber daya ekonomi

khususnya pariwisata itu besar apabila sektor tersebut basis. Oleh karena itu, ketika membandingkan sektor perekonomian kabupaten/kota dengan sektor perekonomian di Provinsi yang lebih luas, yaitu Lampung, kita dapat melihat apakah sektor ekonomi pendukung pariwisata tersebut basis.

Sektor-sektor pendukung pariwisata tersebut—transportasi, penyediaan akomodasi, dan jasa lainnya—yang menjadi acuan bagi pengembangan pariwisata di setiap kota/kabupaten dan menjadi sektor basis atau sektor pendukung pariwisatanya atau, sebaliknya, lebih baik di sektor ekonomi lainnya dalam struktur ekonomi masing-masing kabupaten. Dengan demikian dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian penulis fokus menganalisis dan mengidentifikasi sektor basis dan non basis yang dapat mendukung pariwisata di 15 kabupaten/kota di provinsi Lampung. Fokus penelitian dilakukan pada 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2019 hingga 2023. Awal periode penelitian tahun 2019 dengan alasan periode awal masa pemerintahan Gubernur Arinal Djunaidi dan untuk menangkap fenomena yang terjadi selama Covid-19 pada periode 2020-2022.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi dipilih dalam penelitian ini adalah 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Wilayah ini dipilih berdasarkan Wilayah Destinasi Pengembangan Pariwisata Provinsi Lampung. Kemudian waktu yang digunakan adalah periode 2019-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang bersumber dari instansi pemerintah, internet, buku dan lainnya. Untuk penelitian ini, semua data sekunder diambil dan digunakan dari BPS Provinsi Lampung dan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Buku, jurnal, *log book*, prosedur penelitian literatur yang kredibel dan faktual, serta *website* resmi seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, dan situs akses BPS semuanya digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi. Tindakan yang terkait dengan pengumpulan informasi dari perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengorganisasikan bahan penelitian secara bersama-sama disebut sebagai strategi studi literatur (Zed, 2008). Kedua, teknik dokumentasi adalah

metode pengumpulan data yang melibatkan pendokumentasian informasi yang telah didokumentasikan oleh individu atau organisasi lain (Sugiyono, 2007).

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi sektor pendukung pariwisata di 15 kabupaten/kota di provinsi pariwisata. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang didapat dicapai dengan prosedur statistik atau dengan kuantifikasi (pengukuran), dalam hal ini data PDRB sebagai alat pengukuran analisis LQ. Pariwisata mencakup 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung dan data PDRB mencakup 17 sektor ekonomi atau lapangan usaha. Dari 17 sektor ekonomi dalam PDRB tersebut terdapat 3 (tiga) sektor yang mendukung pariwisata. Adapun sektor pendukung pariwisata adalah transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta jasa lainnya (BPS-Statistics Indonesia, 2024).

Klasifikasi baku bidang usaha yang diterbitkan BPS dengan Peraturan BPS Nomor 2 Tahun 2020 tentang KBLI adalah sebagai berikut dan menjadi acuan yang berlaku per September 2020 :

Tabel 5. Penjelasan 3 (tiga) Sektor Lapangan Usaha menurut KBLI

Sektor Lapangan Usaha	Penjelasan Pada KBLI	Klasifikasi Turunan
Transportasi	Kategori ini mencakup penyediaan penumpang atau barang, baik berjadwal atau tidak, dengan menggunakan jalan rel, saluran pipa, darat, perairan atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan seperti fasilitas terminal dan parkir, penanganan kargo/bongkar muat barang , pergudangan dan lain-lain.	1. Angkutan Darat dan Angkutan melalui Saluran Pipa 2. Angkutan Perairan 3. Angkutan Udara 4. Pergudangan dan Aktivitas Penunjang Angkutan 5. Aktivitas Pos dan Kurir
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan	Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek pengunjung dan pelancong serta	1. Penyediaan Akomodasi 2. Penyediaan

Sektor Lapangan Usaha	Penjelasan Pada KBLI	Klasifikasi Turunan
Minum	penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera, Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyediaan makanan dan minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau dijual melalui perdagangan besar dan eceran.	Makanan dan Minuman
Jasa Lainnya	Kategori ini mencakup kegiatan yang cukup luas untuk memenuhi kebutuhan kesenian/kebudayaan,hiburan dan rekreasi masyarakat umum, termasuk pertunjukkan langsung, pengoperasian tempat bersejarah, tempat perjudian, olahraga dan rekreasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas Hiburan, Kesenian dan Kreativitas 2. Perpustakaan, Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan Lainnya. 3. Aktivitas Olahraga dan Rekreasi Lainnya 4. Aktivitas Jasa Perseorangan

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Selanjutnya dengan menggunakan rumus LQ, mengkaji dan menentukan sektor mana saja yang menjadi tumpuan perekonomian pariwisata sebagai berikut:

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Sektor ekonomi basis dan non basis akan dibedakan dalam perhitungan LQ. Sektor basis diartikan sebagai sektor perekonomian yang dapat menjadi sektor unggulan dan mampu memenuhi serta memproduksi kebutuhan barang dan jasa baik di dalam maupun di luar daerahnya. Sebaliknya sektor ekonomi non-basis mengimpor barang dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri karena tidak mampu memenuhi kebutuhan di daerah tersebut. Pengelolaan dan identifikasi sektor-sektor potensial di Kabupaten Lampung yang masuk dalam sektor basis dan non basis dilakukan melalui analisis ini.

Awal formula rumus perhitungan *location quotient (LQ)* menurut Val (1991) adalah sebagai berikut dengan pendekatan nilai tambah/nilai produksi sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui :

LQ = *Location Quotient* pada sektor yang dianalisis

X_r = Nilai produksi suatu sektor pada wilayah (*region*) analisis

X_n = Nilai produksi suatu pada nasional (*nation*) referensi

RV_r = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada wilayah (*region*) analisis

RV_n = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada nasional (*nation*) referensi

Maka, dapat disesuaikan dengan pendekatan nilai tambah tersebut dengan nilai PDRB karena merupakan nilai total output yang dihasilkan oleh sektor ekonomi dalam PDRB. Maka rumus LQ yang dimaksud sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

LQ = *Location Quotient* sektor pendukung pariwisata di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung

X_r = PDRB sektor pendukung pariwisata di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung

X_n = PDRB sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung

RV_r = PDRB total sektor pendukung pariwisata di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung

RV_n = PDRB total sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung.

Ada tiga cara agar hal ini dapat terjadi dengan menggunakan kriteria pengukuran LQ Val (1991) , seperti dikutip dalam karyanya Sabana (2007):

- a. Sektor perekonomian ini dikategorikan sebagai sektor basis jika $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai fungsi yang lebih terspesialisasi di tingkat daerah (kab/kota di Provinsi Lampung) dibandingkan di tingkat provinsi (Lampung). Dengan kata lain, sektor tersebut kuat, sektor tersebut unggul dan mendorong peluang pertumbuhan ekonomi. Sektor ini dapat diekspor ke luar daerah atau dapat memenuhi secara lokal.
- b. Suatu sektor dikatakan basis jika $LQ = 1$. Namun derajat spesialisasi suatu sektor perekonomian pada tingkat daerah (kab/kota di Provinsi Lampung) sama dengan derajat spesialisasi sektor yang sama pada tingkat provinsi (Lampung). Dengan kata lain, produksi sektor ini terbatas pada pemenuhan kebutuhan daerah setempat.
- c. Sektor perekonomian di suatu wilayah (kab/kota di Provinsi Lampung) dikatakan non-basis jika $LQ < 1$, yang menunjukkan tingkat spesialisasi yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Lampung. Akibatnya harus didatangkan dari daerah lain dengan ekspor dan tidak bisa menjadi sektor utama penggerak perekonomian (Dewi & Mahendra, 2018).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten/kota teridentifikasi sektor pendukung pariwisata di Provinsi Lampung terdiri dari 8 (delapan) kabupaten/kota diantaranya Bandar Lampung, Metro, dan Tanggamus sektor pendukung pariwisatanya adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan jasa lainnya; Pesisir Barat dan Pringsewu sektor pendukung pariwisatanya adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta jasa lainnya; Lampung Barat dan Lampung Timur sektor pendukung pariwisatanya adalah sektor jasa lainnya; dan Lampung Utara sektor pendukung pariwisatanya adalah transportasi.
2. Kota Bandar Lampung sebagai kota yang memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pendukung pariwisata yang paling unggul di Provinsi Lampung berdasarkan analisis LQ.

5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diberikan oleh penulis:

Melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; Pemerintah Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kabupaten Tanggamus merumuskan dan merevitalisasi kebijakan terkait pengembangan sektor pendukung pariwisata, contohnya membuatkan informasi terpadu satu pintu terkait perizinan usaha yang berkolaborasi dengan sektor pendukung pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkanzu, B., Sahri, & Sriningsih, S. (2023). Analisis Daya Saing Sektor Ekonomi Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1).
- Anggie, M., Siregar, P., & Mahendra, D. F. (2023). *Faktor - Faktor Penentu Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi The Determinants of Profitability of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector*. 10, 49–58. <https://doi.org/10.55963/jumpa.v10i3.591>
- Arifah, S. N., Yusrizal, Y., & Tambunan, K. (2022). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bener Meriah di Masa Pandemi Covid-19. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i3.1292>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Barat Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://lampungbaratkab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/3756699e022e25505fd57689/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lampung-barat-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://lampungtengahkab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/fd46fadb6ca68c9ee7056e99/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lampung-tengah-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://lampungtimurkab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/c7c51ed7efb4f6627f0dbbeb/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lampung-timur-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Utara Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mesuji Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://mesujikab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/2f4ac01eaae6db997046f0b8/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-mesuji-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesawaran Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/97ca18e1114170fdc523e557/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-pesawaran-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://pesisirbaratkab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/b6502fcd4597cbf426533965/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-pesisir-barat-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pringsewu Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://pringsewukab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/2eb43e6cddfdb40c6a0860a/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-pringsewu-menurut-lapangan-usaha-2019-2023-.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tanggamus Menurut Lapangan Usaha 2019 - 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulang Bawang Barat Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. <https://tubabakab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/e37703b37e419a507e351c1e/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-tulang-bawang-barat-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulangbawang. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulang Bawang Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://tulangbawangkab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/9102a59c203843fa5d460e30/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-tulang-bawang-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Way Kanan Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://waykanankab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/eed28847ae16e92bfa19cefe/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-way-kanan-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Produk domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/a8f54a0004f4c6f09c478e06/produk-domestik-regional-bruto-kota-bandar-lampung-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>

Badan Pusat Statistik Kota Metro. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.

<https://metrokota.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/9f377d2bf827f661e3304664/produk-domestik-regional-bruto-kota-metro-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.

<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/190ba1acb15924a762ac9611/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-lampung-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html%0A%0A>

Badan Statistik Indonesia. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran, 2019-2023*.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/04/30/9385278595f148282c3d1051/produk-domestik-Local-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-pengeluaran--2019-2023.html%0A%0A>

Badan Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Selatan Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.

<https://lampungselatankab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/1caf4c82d0f25a95722558e9/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lampung-selatan-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>

Bagdja, M. (2010). Pembangunan Ekonomi Wilayah. In *Pembangunan Ekonomi Wilayah: Pendekatan Analisis Tabel Input-Output* (p. 54). Bandung: UNPAD Press.

BPS-Statistics Indonesia. (2024). *Indonesia Tourism Satellite Accounts 2018-2022* (Volume 4,). BPS-Statistics Indonesia.

Daryono, S. (2015). *Perekonomian Indonesia* (Cetakan Pe). CV. Jasmine.

Dewi, N. M., & Mahendra, I. N. (2018). Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(1), 152–183.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung dan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung. (2016). *Laporan Akhir Review RIPPARDA Provinsi Lampung 2010-2025*. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung.

Diskominfo TIK Provinsi Lampung. (2023). *Pemprov Lampung Mengikuti Diskusi Ekonomi Triwulan II Tahun 2023 Secara Virtual Pariwisata Jadi Lokomotif Pertumbuhan Ekonomi Lampung*. <https://diskominfortik.lampungpr>

ov.go.id/detail-post/sektor-pariwisata-lampung-menjadi-daya-ungkit-untuk-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-daerah

- Emalia, Z., & Putri, R. M. (2017). *Ekonomi Regional*. Anugrah Utama Raharja.
- Erdiana, W. (2006). *Sarana Akomodasi Sebagai Penunjang Kepariwisata Di Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hardani, F., Gunarto, T., Aida, N., & Yudastio, Y. (2021). Analysis of Leading Sector In Disadvantaged Regions of Pesisir Barat Regency As An Economic Development Strategy. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i2.12>
- Inayah, K. I., Hanani, R., & Kismartini. (2024). Implementasi Kebijakan Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata Pantai Pasir Putih Wates Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43303>
- Kusmalinda, K., Shazwani, A., & Medtry, M. (2019). Pengoptimalan Jalur Pejalan Kaki dari Stasiun Ampera Ke Kawasan Wisata Ampera di Kota Palembang. *Jurnal IPTEK*, 3(2).
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9(no.1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p01>
- Leylita Novita Rossadi, & Endang Widayati. (2024). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 109–116. <https://doi.org/10.36594/jtec/cwkvga87>
- Page, S. (1963). *Urban Tourism*. London ; New York : Routledge.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2015). *Pemerintah Provinsi Lampung Benahi Infrastruktur di Tujuh Kawasan Wisata*.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2019). RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024. In *PPID Provinsi Lampung* (Vol. 2024). PPID Provinsi Lampung.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2024). *Perubahan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung Tahun 2019-2024* (Issue 29). Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(03), 299. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Purwaningrum, H., & Ahmad, H. (2021). Evaluasi Pengelolaan Wisata Jati

- Larangan Dan Taman Sengon Melalui Indikator 5A Di Dusun Iroyudan. *Kepariwisataan : Jurnal Ilmiah*, 15(2), 107–129.
- Pusvita, A. R., & Ma'ruf, A. (2017). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Sosial Sciences*, 1(1), 8–23.
- Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik, Sosial Budaya dan Ekonomi Negara Maju dan Negara Berkembang. *Jurnal Edukasia Multikultura*, 3(1), 17.
- Rangga, I. B., & Setyadi, E. (2019). *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia* (Edisi 1 ed.). Grasindo. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=40065>
- Richardson, H. . (1977). *Dasar-Dasar Ilmu Eknomi Regional (Terjemahan Paul Sitohang)*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Roday, S. (2009). *Tourism Operations and Management*. Oxford Univ. Pr.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14i2.19262>
- Rostiyati, A. (2013). Potensi Wisata Di Lampung Dan Pengembangannya. *Maret*, 5(1), 148–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.185>
- Sabana, C. (2007). Analisis Pembangunan Kota Pekalongan Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 26–27.
- Saptana, Sumaryanto, & Friyatno, S. (2006). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(5), 83–98.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulung Agung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 157–167.
- Simanjuntak, B. A., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata : Meuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* (Cetakan I). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudiarta, I. N., Suardana, I. W., & Ariana, N. (2014). Persaingan Daya Tarik Pariwisata Bali Suatu Kajian Konseptual Dan Empiris. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 4(1), 1–13.
- Sugiarto, K. A., & Nuruddin. (2024). Analysis of the Relationship of Tourist Accommodation With Sustainable Tourism in Banyuwangi. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 10(1), 16–22.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v10i1.4903>

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction In Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. In *Bulletin Of Indonesia Economic Studies (BIES)*.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara.
- Triono, R. A. (2012). *Pengambilan Keputusan Manajerial : Teori Dan Praktik Untuk Manajer Dan Akademisi*. Salemba Empat.
- Val, B. A. (1991). *Regional and Local Economics Analysis For Practitioners* (4th ed.). Greenwood Publishing Group, Inc. <https://www.amazon.com/Regional-Local-Economic-Analysis-Practitioners/dp/0275937518>
- Yanto, N. P., & Ammaru, F. Z. Al. (2024). Analisis Potensi Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung Dengan Pendekatan Location Quotient (LQ). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 8(01), 110–122. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i01.32119>
- Yoeti, O. (1995). Pengantar Ilmu Kepariwisata. In *Pengantar Ilmu Kepariwisata* (Edisi 1). Erlangga.
- Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A. *Kolaborasi Jurnal Arsitektur*, 1(2), 36–54.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.